

**TARĀDUF DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS KATA *MAḤABAHDAN MAWADDAH*
DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRĪ
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Nama : Nur Amniar Rizkoh
NIM : 2017501096
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Tarādūf Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata *Mahabbah* Dan *Mawaddah* Dalam Semantik Toshihiko Izutsu)**" ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 21 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Nur Amniar Rizkoh

NIM. 2017501059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

TARĀDUF DALAM AL-QUR'ĀN
(STUDI ANALISIS KATA MAHABBAH DAN MAWADDAH DALAM
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Yang disusun oleh (Nur Amniar Rizkoh 2017501096) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Moh. Sobirin, M.Hum
NIP. 198711 07202012 1 006

Penguji II

Tarfo, Lc. M.Hum
NIP. 1987061 6202321 1 020

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H.M Sofwan Mabruur, AH,MA
NIP. 1973030 6200801 1 026

KEMENTERIAN AGAMA
Purwokerto, 1 September 2024
Dekan FUAH

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Agustus 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nur Amniar Rizkoh

Kepada Yth.
Dekan FUAH
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Amniar Rizkoh
NIM : 2017501096
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Tarādūf Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata *Mahabbah* Dan *Mawaddah* Dalam Semantik Toshihiko Izutsu)*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabruk AH, M.A
NIP. 19730306 200801 1 026

MOTTO

فَلَمَّا كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَعْفُرُ لَكُمْ دُنْبِكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang.”

(*Ali Imrān* : 31)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk

Ayahanda Tasikin S.Ag dan Ibunda Dra. Hafidah

Kakakku Anjar Durrotul Aeni Tasikin S.Pd dan Adikku Dian Sastrawati Tasikin

beserta segenap keluarga

Seluruh pembaca.



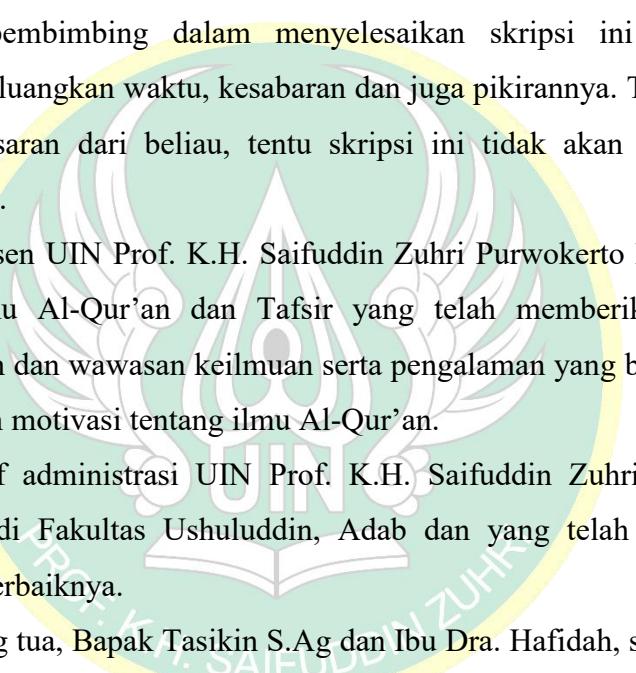
KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah, tiada untaian kata yang pantas penulis persembahkan kecuali rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufiq dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Tarādūf Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata Maḥabbah Dan Mawaddah Dalam Semantik Toshihiko Izutsu)”*** Sholawat berbingkai salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan umat islam yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya dan semoga kita tergolong sebagai umatnya yang senantiasa istiqomah meneladani ajaran dan risalahnya, Amin.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari do'a dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

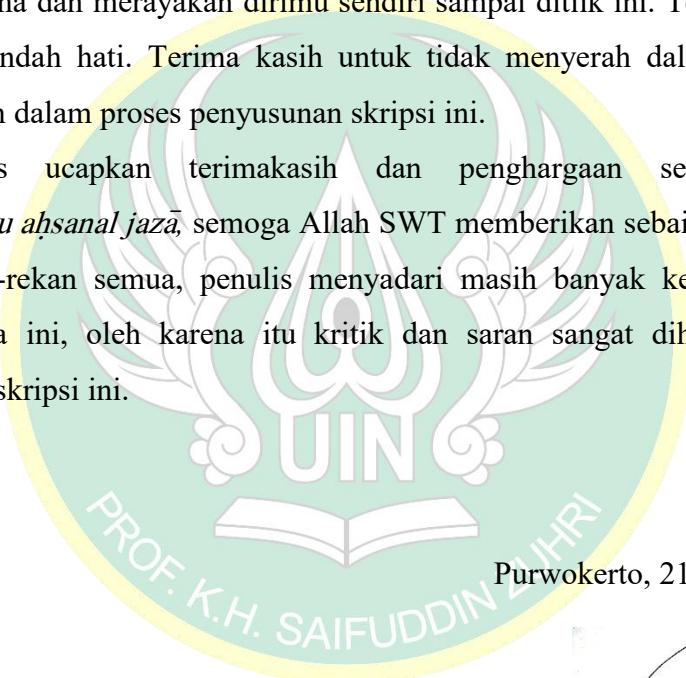
1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- 
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 7. A. M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
 8. Dr. HM. Safwan Mabrur, AH, M.A., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa adanya kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
 9. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan keilmuan serta pengalaman yang begitu banyak memberikan motivasi tentang ilmu Al-Qur'an.
 10. Seluruh staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
 11. Kedua orang tua, Bapak Tasikin S.Ag dan Ibu Dra. Hafidah, serta kakakku Anjar Durrotul Aeni Tasikin S.Pd dan Adikku Dian Sastrawati Tasikin yang telah mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang S1 ini, tanpa do'a dan dukungan dari kalian penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir dengan sungguh-sungguh.
 12. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang telah menjadi saksi hidup penulis dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren.
 13. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Rizqi Asfianudin, Nur Fatin Aliyah, Nur Laelatul Rohmah, Ibtih Nur Khafifah, Zahra Salsabila, Mba Isti'anatul, Mba Anis, Mba Iffa, Mba Qia, Mba

Sa'adah, Mas Najmu, kembaranku Mita), teman seperjuangan skripsi di Pesantren maupun di Kampus, serta rekan-rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan motivasi dan juga do'a kepada penulis dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Nur Amniar Rizkoh. Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih telah berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai ditiik ini. Tetap bersyukur dan rendah hati. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis ucapan terimakasih dan penghargaan setulus-tulusnya, *Jazakumullāhu ahsanal jazā*, semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik balasan kepada rekan-rekan semua, penulis menyadari masih banyak kekurang dalam menulis karya ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi memperbaiki skripsi ini.



Purwokerto, 21 Agustus 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBERAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU DAN KUMPULAN AYAT-AYAT MAHABBAH DAN MAWADDAH DALAM AL-QUR'AN	18
A. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	18
1. Biografi Toshihiko Izutsu	18
2. Pengertian Semantik dan Perkembangannya	20
3. Semantik Al-Qur'an Dan Perkembangannya	22
4. Semantik Toshihiko Izutsu dan Metodologinya	25
B. Kumpulan Ayat-Ayat <i>Mahabbah</i> Dan <i>Mawaddah</i> Dalam Al-Qur'an	30
1. Ayat-Ayat <i>Mahabbah</i> Dalam Al-Qur'an	30
2. Ayat-Ayat <i>Mawaddah</i> Dalam Al-Qur'an	32
BAB III ANALISIS KATA MAHABBAH DAN MAWADDAH DALAM AL-QUR'AN DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	34
A. Makna Dasar	34
1. Kata <i>Mahabbah</i>	34
2. Kata <i>Mawaddah</i>	36
B. Makna Relasional	39
1. Kata <i>Mahabbah</i>	39
2. Kata <i>Mawaddah</i>	44
C. Makna Sinkronik Dan Diakronik	50
1. Periode Pra-Qur'anik	50
2. Periode Qur'anik	52

3. Periode pasca Qur'anik	56
D. Welstanchauung	62
1. Kata <i>Mahabbah</i>	62
2. Kata <i>Mawaddah</i>	63
BAB IV	
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

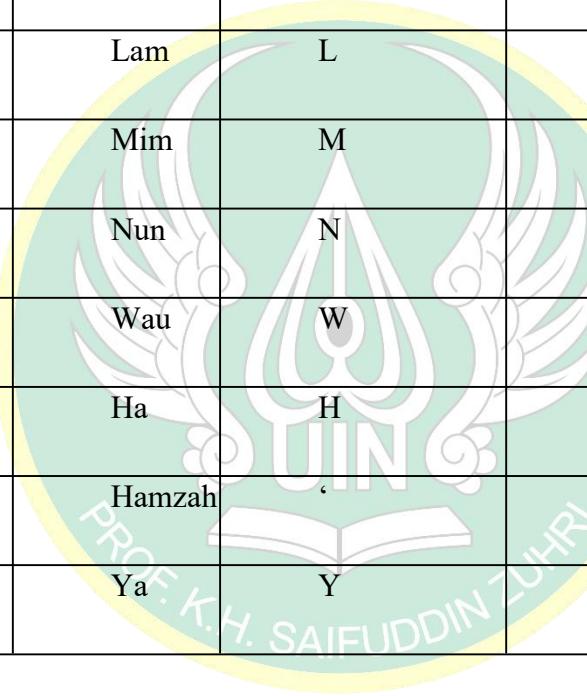


PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antar Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan Nomor. 0543/3b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)



ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah di tulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الْأُولَاءِ	Ditulis	<i>Karamatul al-auliya'</i>
-------------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta'* *Marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dammah* ditulis dengan *t*

زَكَةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasroh</i>	Ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِيلِيَّةٌ	Ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya mati</i> تَنْسَى	Ditulis	A <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasroh + ya mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis	I <i>Karīm</i>
4.	<i>Dammah + wāwu mati</i> فُرُوضٌ	Ditulis	U <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya mati</i> يَنْكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الْأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Žawī al-furūd</i>
أَهْل الْسُّنْنَة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Nur Amniar Rizkoh

Nim. 2017501096

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an Dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.

Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nuramniar@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena *tarādūf* atau sinonimitas di dalam Al-Qur'an dengan fokus penelitian pada makna kata *māhabbah* dan *mawaddah*. Jika dilihat sekilas kedua kata ini memang memiliki arti yang sama, yaitu cinta dan kasih sayang. Namun, jika diteliti lebih jauh lagi kata *māhabbah* dan *mawaddah* memiliki perbedaan dalam segi makna dan penggunaan. Maka dari itu penulis mencoba mengulik lebih dalam lagi terkait makna kata *māhabbah* dan *mawaddah* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan objek penelitian kata *māhabbah* dan *mawaddah* yang ada di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Untuk mengungkap makna kata dengan teori semantik Toshihiko ini melewati empat jalur, yaitu mencari makna dasar kata, makna relasional kata, makna sinkronik diakronik kata, dan mencari weltanschauung kata.

Hasil dari penelitian ini adalah kata *māhabbah* dan *mawaddah* memiliki keterkaitan konsep di dalamnya, yaitu kedua kata tersebut sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Kata *māhabbah* membahas cinta atau menyukai, tapi cinta dalam ranah *māhabbah* ini terkait cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya, cinta hamba terhadap Allah SWT, cinta antar sesama makhluk, dan cinta terhadap dunia. Dan untuk kata *mawaddah* sendiri membahas kasih sayang dan keinginan yang memiliki objek Allah SWT, hamba, orang mukmin, orang munafik, orang kafir, dan hubungan sosial.

Kata-Kata Kunci: *Tarādūf*, Al-Qur'an, *Māhabbah*, *Mawaddah*, Semantik.

ABSTRACT

Nur Amniar Rizkoh

Nim. 2017501096

Study Program of Qur'anic Science and Tafsir

Department of Qur'anic Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.

Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nuramniar@gmail.com

This study aims to reveal how the phenomenon of *tarādūf* or synonymity in the Qur'an with a research focus on the meaning of the words *mahabbah* and *mawaddah*. At first glance, these two words do have the same meaning, namely love and affection. However, if examined further, the words *mahabbah* and *mawaddah* have differences in terms of meaning and usage. Therefore, the author tries to explore more deeply the meaning of the words *mahabbah* and *mawaddah* by using Toshihiko Izutsu's semantic approach.

The type of research used is library research with the object of research on the words *mahabbah* and *mawaddah* in the Qur'an. This research is a qualitative research using Toshihiko Izutsu's semantic approach. To reveal the meaning of the word with Toshihiko's semantic theory goes through four paths, namely looking for the basic meaning of the word, the relational meaning of the word, the diachronic synchronic meaning of the word, and looking for the *weltanschauung* of the word.

The result of this research is that the words *mahabbah* and *mawaddah* have related concepts in them, namely the two words both discuss love and affection. The word *mahabbah* discusses love or liking, but love in the realm of *mahabbah* is related to the love of Allah SWT for His servants, the love of servants for Allah SWT, love between fellow creatures, and love for the world. And for the word *mawaddah* itself discusses affection and desire which has the object of Allah SWT, servants, believers, hypocrites, disbelievers, and social relationships.

Key Words: *Tarādūf*, Qur'an, *Mahabbah*, *Mawaddah*, Semantics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu yang membahas tentang sinonim dalam Al-Qur'an disebut dengan ilmu *tarādūf* atau sinonimitas dalam Al-Qur'an. Ilmu *tarādūf* sangat penting dikaji, karena ilmu taraduf ini merupakan salah satu kunci utama dalam memahami makna Al-Qur'an. Selain itu fenomena *tarādūf* ini sangat sering ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan tidak menutup kemungkinan fenomena *tarādūf* ini dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari yang ada di bumi.

Membahas terkait *tarādūf* dalam ranah kajian ilmu linguistik arab, paling tidak ada dua pendapat yang mengatakan antara ada dan tidaknya *tarādūf* di dalam bahasa Arab. Pendapat yang mengatakan terkait adanya *tarādūf*, yang pertama ada Al-Sibawayh yang merupakan seorang ahli bahasa berkebangsaan Iran (al-Tawwab 1999). Al-Sibawayh tidak membantah terkait adanya *tarādūf* pada bahasa Arab, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dialektika antara kabilah satu dan kabilah lain sehingga kemungkinan besar ada kata yang berbeda tetapi bermakna sama. Salah satu contoh kata yang berbeda tapi bermakna sama adalah *żahaba* dan *inṭalaqa* yang memiliki arti berangkat atau pergi, inilah yang dimaksud dengan *tarādūf* (al-Tawwab 1999).

Sedangkan yang kontra dengan adanya sinonim di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri

dan tidak bisa diganti dengan kata lain (Syaltut 2000) . Muhammad Syahrur seorang filsuf kelahiran Damaskus, juga mengatakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Begitupun dengan Bintu Syathi tokoh mufassir yang memiliki keunggulan dalam bidang bahasa dan sastra, mengatakan bahwa kata apapun hanya memiliki satu makna sekalipun kamus memberikan selusin ataupun lebih makna tersebut, dan Bintu Syathi juga mengugkapkan Al-Qur'an menggunakan sebuah lafal dalalah tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan lafal lain yang mempunyai makna sama seperti diterangkan oleh kamus-kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah kata yang dikatakan sebagai *murādīf*(sinonim) itu sedikit banyak (Syathi 2014).

Dalam ilmu balaghah, Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan setiap kata mempunyai makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *qalb* dan *fu'ad* yang artinya hati. Kata *qalb* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah, selain makna itu hati ada yang tidak berada dalam kontrol manusia sehingga pelakunya tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي هَذِهِ أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Sedangkan kata *fu'ad* adalah hati yang harus mempertanggungjawabkan sikapnya, karena itu Allah SWT berfirman dalam Qs. *Al-Isrā'* ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”

Selain itu ada kata *fa'ala* dan *kasaba* yang artinya melakukan. Kata *fa'ala* ditemukan tujuh kali dalam Al-Qur'an dan kesemuanya dalam arti melakukan sesuatu yang buruk. Bila pelakunya manusia, maka yang dimaksud adalah melakukan berbagai keburukan. Jika pelakunya malaikat, maka bermaksud aktivitas malaikat yang berakibat buruk kepada objeknya. Dan jika pelakunya Allah SWT, maka dalam konteks ancaman atau siksa yang pasti sesuatu yang buruk bagi yang ditimpakannya, sekaligus menunjukkan kekuasaan-Nya. Seperti dalam firman Allah SWT Qs. *Al-Mā'idah* ayat 79:

كَانُوا لَا يَتَنَاهُونَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَيْسَ مَا كَانُوا يَفْعُلُونَ

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”

Sedangkan *kasaba* berbeda dengan *fa'ala*, kata *kasaba* saat digunakan semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukan itu berpotensi untuk dituntut oleh Allah SWT pertanggungjawabannya. Seperti dalam firman Allah SWT Qs. *Al-Baqarah* ayat 81:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَخْطَطَ بِهِ حَطِيَّةً فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا حَلِيلُونَ

“(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah

diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Jika kata *fa’ala* dan *kasaba* tidak dipahami dengan benar makna dan maksudnya, maka akan menimbulkan kekeliruan yang sangat fatal pada akhirnya. Dan kekeliruan tersebut apabila tidak ditanggulangi dengan pemahaman yang benar maka akan mengakibatnya munculnya pemaknaan dan penafsiran yang salah dan bisa menciptakan sebuah kesalah pahaman yang besar.

Selain kata-kata yang telah dicontohkan di atas masih banyak lagi kata yang memiliki sinonim, tetapi masing-masing kata memiliki tujuan makna yang berbeda. Begitupula dengan kata *mahabbah* dan *mawaddah* yang memiliki arti cinta kasih. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung lafal *mahabbah* adalah Qs. *Alī 'Imrān* ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَأَتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Sedangkan salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *mawaddah* ada didalam Qs. *Ar-Rūm* ayat 21:

وَمِنْ عَالِيَّهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Melihat ayat di atas yang mengandung kata *mawaddah* dan *mahabbah*, yang memiliki arti sama dalam bahasa indonesia yaitu cinta. Alasan dari pencarian kata *mahabbah* dan *mawaddah* disini adalah mencari maksud yang terkandung dari pada penggunaannya dalam Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari, apakah berbeda atau sama. Selain itu pula dapat menambah khazanah keilmuan kita, yang nantinya tidak keliru dalam menggunakan kata *mahabbah* dan *mawaddah* sebagai upaya penanggulangan kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa Arab dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Selanjutnya di dalam Al-Qur'an juga sering ditemukan kata yang memiliki sinonim namun dalam objeknya berbeda, hal tersebut menjadikan dalam setiap ayat lafal-lafalnya memiliki makna tersendiri.

Dengan melihat permasalahan di atas para ahli bahasa menggunakan kajian semantik dalam upaya mencari jalan keluar terkait *tarādūf* tersebut. Jalan yang digunakan adalah dengan menganalisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual Weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik yang digunakan mengikuti pemikiran salah satu ahli bahasa dari Negeri Sakura yaitu Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata dengan memadukan konsep-konsep individualnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna dasar dan

makna relasional dari sebuah kata yang melewati proses pembedahan kosakata berlanjut sampai pengertian Weltanschauung dari kata yang dianalisis. Dalam proses tersebut Izutsu fokus pada semantik sinkronik dan diakronik yang melewati fase Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik (Izutsu 1997).

Berangkat dari masalah tersebut penulis tertarik dan merasa penting untuk membahas hal ini. Bagaimana penggunaan objek, makna dan tujuan kata *mawaddah* dan *mahabbah* dalam al-Qur'an. Apakah kedua kata tersebut memiliki makna yang sama atau berbeda, selain bagaimana hasil kajian ayat-ayat yang terdapat lafal-lafal tersebut dan kemudian dikaji dengan menggunakan ilmu semantik menurut pemikiran Toshihiko Izutsu.

Dengan itu pada penelitian ini penulis mengambil judul: *Tarādūf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata Maḥabbah dan Mawaddah dalam Semantik Toshihiko Izutsu)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dan ada berapa ayat-ayat *mahabbah* dan *mawaddah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki tujuan tersendiri sebagai bentuk signifaikansi yang jelas dalam pembuatan sebuah skripsi. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dan ada berapa ayat-ayat *mahabbah* dan *mawaddah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang mampu memberikan sumbangsih pengetahuan, dengan menjelaskan lebih dalam kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam al-Qur'an menurut semantik Toshihiko Izutsu.
2. Secara praktis, memperkaya khazanah keislaman dan pemikiran yang telah berkembang sebelumnya, khusus untuk jurusan Ilmi Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Yolan Nur Rohmah, berjudul "Penafsiran Kata *Mawaddah* dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Ibriz*", terbit tahun 2018, skripsi ini berisikan tentang bagaimana kedua Mufassir kitab tersebut memberikan pemaknaan kata *Mawaddah*, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah kitab tafsir yang digunakan. Penelitian ini dalam analisinya menggunakan kitab Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Ibriz* sedangkan penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata *mahabbah* dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Nining Rizqi Kurniawati, yang berjudul “Ayat-ayat *mahabbah* dalam Al-Quran Prespektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer”, yang terbit pada tahun 2021, berisi perbandingan antara penafsiran kata *mahabbah* dalam Al-Quran dari Mufassir Klasik dan Mufassir Kontemporer hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah kitab tafsir yang digunakan. Penelitian ini fokus menggunakan kitab Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer sedangkan penulis fokus pada prespektif semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata *mahabbah* dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Masyitah Ibrahim, berjudul “Cinta Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajin Tafsir *Hawatiri Haul Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi), terbit tahun 2018, berisisebuah analisis kata cinta dalam Al-Qur'an dalam Tafsir *Hawatiri Haul Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah fakos penelitian. Penelitian ini fokus pada penafsiran seorang Mufassir sedangkan penulis lebih fokus pada penelitian kata dalam prespektif semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata cinta dalam al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an", Studi Analis atas Ayat-ayat dalam Tafsir *Al-Maragi*, karya Al Faisal mahasiswa jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003). Yang membahas tentang lafal-lafal cinta dalam Al-Qur'an dan penafsirannya menurut Al-Maraghi, hal yang menjadi

perbedaan dengan penelitian ini adalah dari pendekatan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan kajian analisis ayat dalam tafsir *al-Maragi* sedang penulis menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep cinta dalam Al-Qur'an.

Tesis yang berjudul "*Mahabbah* in the Qur'an": Approach of Toshihiko Izutsu Semantics, karya Muhammad In'amuttaqi jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang (2016). Tesis ini membahas kata *Mahabbah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hal yang menjadi pembeda adalah pembahasannya karena tesis tersebut hanya membahas kata *mahabbah* sedang penulis menggunakan kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam penelitiannya. Dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kata *mahabbah* dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitiannya penulis menggunakan teori semantik Toshihiko. Sebelum mengupas teori semantik dari Toshihiko, perlu diingat bahwa semantik Al-Qur'an merupakan sebuah upaya memahami Al-Qur'an dengan metode analisis semantik yang semakin mengerucut dan lebih memfokuskan pada masalah kosakata atau kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an (Rahtikawati 2013). Jika dilihat dari sisi terminologisnya semantik dikatakan sebuah kajian suatu makna, atau bisa dikatakan sebagai *the studi of meaning*. Dengan demikian, dapat dikatakan semantik merupakan kegiatan penelitian terhadap makna-makna linguistik (Parera 1990).

Dalam pemikiranya, Toshihiko Izutsu lebih menitik beratkan pada kata kunci suatu kata atau biasa dikenal dengan istilah *key term*, dengan demikian dalam sebuah penelitian akan lebih fokus mengkaji sebuah kata hingga mengulik pada makna konseptual atau dalam bahasa Toshihiko disebut dengan *Weltanschauung*. Kata merupakan suatu gabungan antara huruf dan frasa yang pada akhirnya dapat menghasilkan makna tersendiri. Pada dasarnya kata hanya memiliki makna dasar dan mengalami perkembangan yang signifikan hingga mempunyai berbagai makna. Dengan adanya hal tersebut dapat dikembangkan dengan konsep-konsep yang ada dan akan menjadi kajian yang menarik dalam ranah semantik (Izutsu 1997). Ada tiga pokok metodologi Toshihiko Izutsu yang dapat diambil, yaitu:

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep-konsep individual merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari keterpaduan dari seluruh kata dalam Al-Qur'an. Proses ini terbilang tidak mudah dan bisa dikatakan rumit karena susunan Al-Qur'an yang sistematis, terlebih dalam Al-Qur'an antara ayat sebelum dan sesudahnya ada yang membahas masalah berbeda. Hal yang sangat mungkin terjadi bahkan sering ditemui ketika kedudukan ayat saling terpisah namun pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lain dan dari semua sistem yang berhubungan akan membentuk makna yang kongkrit. Dengan adanya hal tersebut Toshihiko Izutsu mengakatkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam kelompok-kelompok baik itu dari kelompok besar hingga kelompok yang

kecil, dan dapat ditemukan keterkaitan antara satu sama lain dengan berbagai cara. Dengan begitu akan diperoleh keberaturan menyeluruh dari kerangka kerja gabungan secara rumit dan kompleks. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu sistem konseptual yang sejenis dalam Al-Qur'an (Izutsu 1997).

2. Makna dasar dan makna relasional

Selanjutnya ada makna dasar dan makna relasional, makna dasar merupakan makna asli dari suatu kata dan makna asli tersebut akan selalu melekat pada suatu kata walaupun kata tersebut ditemukan di tempat yang berbeda. Sedangkan makna kata relasional suatu kata merupakan makna yang mengalami penambahan pada makna yang sudah ada dan cara penambahannya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi dan bidang khusus. Makna relasional ini bersifat konotatif, selain itu makna relasional ini juga dapat dikatakan dengan makna kontekstual (Izutsu 1997). Antara makna dasar dan makna relasional tidak bisa dipisahkan, walaupun dalam kebanyakan kasus makna dasar yang dimiliki kata kunci tidak lagi digunakan karena makna relasional sebuah kata dianggap sebagai makna asli dari kata tersebut. Makna pada suatu kata juga dapat dipengaruhi oleh lafal yang terletak di dekat kata tersebut, dan tak memungkiri terhadap seluruh sistem dimana kata itu berada. Salah satu contohnya yaitu kata "kitab", dalam bukunya Toshihiko mengatakan bahwa kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu "kitab" baik kata

tersebut ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an (Kurniawan 2017).

3. Weltanschauung

Untuk memahami keseluruhan makna, kosakata memiliki kedudukan yang sangat penting yang dapat digunakan dalam hal ini. Tujuan awal dari menganalisis kosakata adalah untuk memperdalam penafsiran sebuah teks, meskipun pada hakikatnya etimologi atau arti kata hanyalah sebatas dugaan dan sampai saat ini masih menjadi suatu misteri yang belum terpecahkan. Namun Izutsu melakukan gerakan baru, dalam kajiannya Izutsu tak hanya sebatas mencapai makna harfiah saja tapi ingin melangkah lebih jauh sehingga dapat mengungkapkan pengalaman budaya di dalamnya. Izutsu membahasakan maksud analisis tersebut dengan Weltanschauung semantik budaya (Izutsu 1997).

Jalan yang dapat ditempuh untuk memahami makna sesungguhnya dengan menghubungkan antar kata, atau sering disebut dengan bidang semantik. Izutsu mengemukakan ada tiga masa semantik yaitu:

1. Pra-Qur'anik atau bisa juga disebut dengan periode sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa jahiliyyah. Pada periode ini mempunyai tiga sistem kata, yang pertama kosakata Badwi murni mewakili Weltanschauung yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. Sistem yang kedua yaitu kosakata kelompok pedagang dan terakhir kosakata Yahudi-Kristen.
2. Qur'anik (masa turunnya Al-Qur'an).
3. Pasca-Qur'anik (masa setelah turunnya Al-Qur'an).

Dari pemaparan terkait ketiga pembagian tersebut dapat dilihat bahwa untuk melengkapi analisis semantiknya dalam memahami teks, Toshihiko menggunakan pendekatan sejarah.

Melihat dari pemaparan yang disampaikan oleh Toshihiko dapat dipahami bahwa pada hakikatnya semantik pada Al-Qur'an dan pada teks di luar Al-Qur'an hampir sama, yaitu dengan tujuan memahami makna kata. Namun tetap saja ada perbedaan diantanya, karena dalam semantik Al-Qur'an diperlukan sebuah kata pokok yang berposisi sebagai titik temu terhadap medan semantik pada kelompok kata di bawahnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah library research atau penelitian pustaka. Menurut Danadjaja penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasi serta menyajikan data-data (Danadjaja 1997) . Penulis akan meneliti sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan kata *mâhabbah* dan *mawaddah* dalam al-Qur'an melalui kajian semantik.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Edi Riadi adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dipakai dalam penelitian ini

meliputi, al-Qur'an, kitab tafsir, dan buku-buku yang terkait tentang semantik dan jurnal yang terkait (Riadi 2016). Dan sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data informasi yang diperoleh dari tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, menurut Prof. Dr. Sugiyono sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pokok dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer Al-Qur'an (Sugiyono 2017).

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian, menurut Prof. Dr. Sugiyono sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2017). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah buku-buku semantik karya Toshihiko Izutsu, jurnal, distertasi, tesis, skripsi dan artikel baik dari internet dan alat komunikasi lainnya yang membahas semantik dan masalah kata *mahabbah* dan *mawaddah* dalam Al-Qur'an yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Pengelolaan Data

Menurut Jogiyanto Hartono yang dikutip Arman menyebutkan bahwa: pengolahan (processing) adalah proses data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang akan membuat sejumlah data kembali. Data tersebut akan ditangkap sebagai input, diproses kembali lewat suatu model dan seterusnya membentuk suatu siklus. Siklus ini disebut juga dengan siklus pengolahan data (data processing cycles) (Arman 2016). Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan akan diolah dengan cara sebagai berikut:

a) Deskripsi

Kurniasari menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh. Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *mahabbah* dan *mawaddah*, kemudian menguraikan makna-makna kata tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an (Kurniasih 2014).

b) Analisis

Suryana menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara

sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (Suryana 2015) . Menganalisis menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut: langkah awal yaitu mencari kata kunci, kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufahros li al-Faż al-Qur'an Al-Karim* (Al-Baqi 1981).

Kemudian menganalisisnya mengikuti teori semantik dari Toshihiko Izutsu yang memiliki tiga pokok metodologi, yaitu keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna rasional, dan *Weltanschauung*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi 4 (empat) bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, meodologi penilitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berusaha memberikan gambaran singkatan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, terbagi menjadi dua sub bab, untuk sub bab satu yaitu berisikan tentang semantik Al-Qur'an Toshihiko yang terdiri dari biografi Toshihiko Izutsu, perkembangan semantik, perkembangan semantik al-Qur'an, dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu. Untuk sub bab dua berisi kumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata *mahabbah* dan *mawaddah*.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang analisis lafadz *maḥabbah* dan *mawaddah* menggunakan konsep teori semantik Thoshihiko Izutsu.

Bab keempat merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian yang didasarkan pada keseluruhan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, juga memuat saran-saran yang diperlukan.



BAB II

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU DAN KUMPULAN AYAT-AYAT *MAHABBAH* DAN *MAWADDAH* DALAM AL-QUR'AN

A. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Sebelum menyelami semantik Toshihiko lebih dalam, ada baiknya mengetahui hal mendasar terkait semantik dan sosok Toshihiko terlebih dahulu yang meliputi biografi Toshihiko Izutsu, pengertian semantik dan perkembangannya, pengertian semantik Al-Qur'an dan perkembangannya.

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di kota Tokyo pada tanggal 4 Mei 1941 hingga meninggal di usia 51 tahun pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Toshihiko Izutsu memiliki latar belakang keluarga yang taat beragama, sejak kecil Izutsu sudah mengikuti aliran zen buddhisme dan mengamalkan kontemplasi dari amalan zen. Sejak kecil Ayahnya sudah mengharuskan agar Toshihiko lebih mendalami pemikiran filsafat dan mitisme (Sahidah 2018).

Toshihiko memiliki cara berpikir timur, yang mana cara berpikir tersebut berlandaskan pada ketiadaan dan hal itu sudah berlangsung sejak kecil. Pemikiran filsafat Toshihiko bersumber pada pengalaman mistikal yang ia punya. Pemikiran filsafat Toshihiko tidak hanya berkecimbung di dalam ruang lingkup Yunani, ia juga mengembangkan pemikirannya pada ruang lingkup yang aktivitas penelitiannya menjuru pada filsafat Islam, filsafat India, filsafat Lao-tzu Cina, filsafat Zen, filsafat Yuishiki dan Buddhisme Kegon (Fathurahman 2010).

Toshihiko Izutsu menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di jepang. Pada saat dibangku perkuliahan Toshihiko mengambil Fakultan Ekomoni di Universitas Keiko, Tokyo. Namun sebelum berhasil menamatkan proses prekuliahannya di Fakultas Ekonomi Toshihiko berpindah Haluan ke jurusan Sastra Inggris. Hal tersebut terjadi karena keinginan Toshihiko agar mendapatkan bimbingan dari Profesor Junzaburo Nishiwaki (Fathurahman 2010).

Setelah menamatkan proses belajarnya di keio pada tahun 1954, Toshihiko lalu mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar di Universitas tersebut. Disamping menjadi seorang pengajar, Toshihiko juga menjadi seorang intelektual hingga pada tahun 1960 ia mendapatkan gelar Profesor. Kemudian pada tahun 1962 sampai tahun 1968 Toshihiko mendapat undangan dari Universitas McGill Montreal Kanada agar menjadi Profesor tamu di sana, undangan tersebut ternyata datang dari permintaan Wilfred Cantwell yang pada saat itu menjabat sebagai direktur di Universitas tersebut (Izutsu 1997) . Tak hanya sampai itu, Toshihiko melanjutkan perjalanan intelektualnya hingga tahun 1975, bahkan Sayyed Hoseein Nasr mengundang Toshihiko agar menjadi pengajar di Universitas Imperial Academy of Philosophy dan berlangsung hingga tahun 1979. Pada akhirnya Toshihiko pulang dan kembali ke Jepang dan menjadi professor emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayat.

2. Pengertian Semantik dan Perkembangannya

Semantik merupakan istilah cabang ilmu yang berasal dari Bahasa Yunani, diambil dari kata “*sema*” yang memiliki arti “*tanda*” atau “*lambang*” atau juga berasal dari verba samaino yang memiliki arti “*menandai*”. Semantik memiliki berbagai macam istilah yaitu, *semiotic*, *semik*, *signific*, *semasiology*, dan *sememik* (Achmad HP 2013). Istilah-istilah tersebut merupakan penyebutan yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menyebutkan hal-hal yang terkait dengan makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik adalah ilmu yang membahas tentang makna kata dan kalimat, selain itu mengkaji tentang pengetahuan seluk-beluk dan pergeseran arti kata (K. B. KBBI 2024). Sedangkan dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, semantik secara istilah adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang terkait makna, baik yang berkaitan dengan hubungan antar kata ataupun lambang-lambang dengan gagasan atau suatu benda yang mewakilinya. Dan bisa saja berkaitan dengan pencarian atas riwayat makna-makna tersebut yang diikuti dengan perubahan yang terjadi terhadapnya, atau sering disebut juga dengan *semoilogi* (Dagun 2000).

Melihat catatan sejarah, kajian tentang makna sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Pencetus pertama istilah kajian makna adalah Aristoteles, ia menyebutkan bahwa makna dapat menjelaskan tentang sebuah kata dan bagi Aristoteles kata merupakan satuan terkecil yang di dalamnya mengandung makna. Aristoteles mengatakan bahwa kata

memiliki makna yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna yang hadir karena tejadinya hubungan gramatikal (Ullmann 1997).

Di tahun 1825 Christian Karl Reisig seorang filolog dan ahli bahasa yang berasal dari Jerman mengemukakan sebuah konsep baru, ia mengatakan bahwa grammar memiliki tiga unsur utama yaitu, semisiologi, sintaksis, dan etimologi. Pada saat ini kajian tentang semantik memang sudah dilakukan, namun untuk istilah semantik sendiri belum muncul dipermukaan. Perkembangan semantik selanjutnya ditandai dengan munculnya karya tulis berjudul *“Le Lois Intellectuelles du Language”* yang ditulis oleh Michel Breal seorang filolog Prancis. Dalam artikelnya Breal mengatakan pembahasan semantik terbilang lebih meluas yang mana dalam pembahasannya juga membicarakan perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan antar perubahan makna, logika, psikologi, dan kriteria lainnya.

Perkembangan semantik berlanjut pada tahun 1883 yang ditandai oleh Gustaf Stern yang mengkaji makna secara empiris. Ia merupakan seorang filolog dari Swedia yang menuliskan sebuah karya dengan judul *“Meaning and Change of Meaning with special Reference to the English Language”*. Namun sebelumnya di wilayah Jenewa pada tahun 1916 perkembangan semantik terbilang lebih besar, karena pada wilayah ini seorang pengajar bahasa telah menerbitkan kumpulan bahan kuliah. Kumpulan bahan kuliah tersebut berbentuk buku yang berjudul *“Cours de*

Linguistique Générale” yang ditulis oleh Ferdinand de Saussure, dengan adanya karya tersebut sangat mempengaruhi kelanjutan arah perkembangan linguistik (Aminuddin 2001).

Pada tahun 1923 lahirlah karya baru dari Ogden dan Ricards yang membahas makna dan lambang, dengan judul buku “*The Meaning of Meaning*”. Dan Leech mengemukakan bahwa “*The Meaning of Meaning*” tersebut sangat penting untuk dihadirkan dalam pengantar studi semantik (Leech 1976).

3. Semantik Al-Qur'an Dan Perkembangannya

Semantik Al-Qur'an merupakan sebuah upaya memahami Al-Qur'an dengan metode analisis semantik, kemudian semakin mengerucut dan lebih memfokuskan pada masalah kosakata atau kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an (Rahtikawati 2013) . Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa begitu saja memindahkan kosakata kedalam bahasa lain, karena hal tersebut sangat besar kemungkinan terjadi kesalahan dalam konsep. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang berbahasa arab, maka besar kemungkinan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat konseptual, terlebih Al-Qur'an dapat dikatakan memiliki sifat yang “unik” karena di dalamnya terdapat kosakata yang kaya akan sinonim. Dengan begitu dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada di dalam Al-Qur'an sangat dibutuhkan kajian semantik (Dalimunthe 2019).

Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa semantik merupakan sebuah kajian yang meneliti terkait struktur dan sifat kata terhadap pandangan dunia masa kini ataupun terhadap periode sejarahnya. Dalam kajian semantik menganalisis konsep-konsep pokok yang terlahir dari dirinya sendiri dan sudah terkonsep terhadap kata-kata kunci yang berada di dalam Al-Qur'an. Kegiatan menganalisis semantik Al-Qur'an akan menghasilkan ontology hidup yang dimanik dari Al-Qur'an dengan cara penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokoknya, yang mana telaah konsep-konsep tersebut dapat menempatkan perannya dalam membentuk alam semesta yang memiliki visi Qur'ani (Izutsu 1997).

Perlu diketahui bahwa orang yang pertama kali menggunakan semantik Al-Qur'an bukanlah Toshihiko Izutsu, bahkan para ulama era klasik sudah melakukan kegiatan berbau semantik tersebut. Ditandai dengan adanya karya kesejarahan klasik berupa *Al-Wujūh wa al-Nazhā'ir* menjadi suatu bentuk kesadaran para ulama klasik terhadap semantik Al-Qur'an, selain itu hal tersebut juga menjadi bentuk ikhtiar untuk memahami setiap kosa kata Al-Qur'an yang mengandung pesan makna.

Pada abad-abad permulaan Islam para linguis arab telah melakukan beberapa kegiatan mengumpulkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan arab yang disertai dengan analisis-analisis yang terkandung di dalam kata atau ungkapan tersebut. Kegiatan tersebut sangat membantu orang-orang yang memiliki keinginan untuk mencari makna kata yang tidak mudah untuk dimengerti ketika menggali kandungan Al-Qur'an, hadist Nabi dan buku-

buku berbahasa arab lainnya (Matsna 2006) . Maka dari itu penelitian terhadap makna atau studi semantik yang sistematis telah dilaksanakan sejak abad kedua hijriyah oleh para linguistik arab. *Al-‘Ain* yang ditulis oleh Al-Khalid bin Ahmad al-Farahidi merupakan salah satu tanda dari munculnya kegiatan studi semantik yang sistematis. Karya Al-Khalid yang berupa kamus tersebut memiliki susunan urutan berdasarkan makhraj bunyi dimulai dari *halq* (tenggorokan) sampai ke bibir.

Dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur'an mufassir klasik juga sudah menggunakan kajian metode kebahasaan. Mufassir klasik yang telah mengaplikasikan metode tersebut diantaranya Al-Farra dalam karyanya yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhsyari. Disusul oleh Al-Khuli yang mengembangkan metode tersebut, dan 'Aisyah bint Al-Syati' mengaplikasikan teori-teori Al-Khuli dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Bāyan Li Qur'ān Al-Karīm*. Baru kemudian Toshihiko Izutsu mengembangkan gagasan teori-teori Amin Al-Khuli yang kemudian dikenal dengan teori semantik Al-Qur'an.

Menurut M. Nur Khalis semantik Al-Qur'an pertamakali dilakukan oleh Muqatil ibn Sulaiman pada tahun 150 Masehi atau 767 Hijriyah, ia merupakan seorang sarjana yang memiliki karya tulis berupa tafsir yang berjudul berjudul *Al-Asybah wa al-Nażhār fī Al-Qur'ān al-Karīm* dan tafsir *Muqātil Ibn Sulāiman*. Ia menegaskan bahwa setiap kata di dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna dasar (definitive), tetapi kata di dalam Al-Qur'an juga memiliki makna relasional (alternatif). Salah satu

contoh kata di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna alternatif adalah kata *mā'*, kata *mā'* memiliki 3 makna alternatif. Makna *mā'* yang pertama adalah hujan, hal ini sesuai dengan napa yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an surat *Al-Hijr* ayat 22, *Al-Furqān* ayat 48, *Al-Anfāl* ayat 11 dan *Luqmān* ayat 10. Untuk makna *mā'* yang kedua sesuai dengan napa yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat *Al-Furqān* ayat 54 yang berarti air mani. Sedangkan yang makna alternatif yang ketiga seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 65 yang bermakna air. Dari makna ketiga tersebut ada satu yang menjadi pijakan dan bersifat sangat fundamental dalam kehidupan orang beriman, yaitu *mā'* yang bermakna air karena oleh Muqatil sendiri memahami makna tersebut sebagai metafor (*mašal*) (Setiawan 2005).

4. Semantik Toshihiko Izutsu dan Metodologinya

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa semantik Al-Qur'an merupakan sebuah upaya memahami Al-Qur'an dengan metode analisis semantik dan semakin mengerucut dan lebih memfokuskan pada masalah kosakata atau kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an (Rahtikawati 2013).

Jika dilihat dari sisi terminologisnya, semantik dikatakan sebuah kajian suatu makna atau bisa dikatakan sebagai *the studi of meaning*. Dengan demikian, dapat dikatakan semantik merupakan kegiatan penelitian terhadap makna-makna linguistik (Parera 1990).

Dalam pemikiranya, Toshihiko Izutsu lebih menitik beratkan pada kata kunci suatu kata atau biasa dikenal dengan istilah "key term", dengan

demikian dalam sebuah penelitian akan lebih fokus mengkaji sebuah kata hingga mengulik pada makna konseptual atau dalam bahasa Toshihiko disebut dengan Weltanschauung. Kata merupakan suatu gabungan antara huruf dan frasa yang pada akhirnya dapat menghasilkan makna tersendiri. Pada dasarnya kata hanya memiliki makna dasar dan mengalami perkembangan yang signifikan hingga mempunyai berbagai makna. Dengan adanya hal tersebut dapat dikembangkan dengan konsep-konsep yang ada dan akan menjadi kajian yang menarik dalam ranah semantik (Izutsu 1997) . Ada tiga pokok metodologi Toshihiko Izutsu yang dapat diambil, yaitu:

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep-konsep individual merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari keterpaduan dari seluruh kata dalam Al-Qur'an. Proses ini terbilang tidak mudah dan bisa dikatakan rumit karena susunan Al-Qur'an yang sistematis, terlebih dalam Al-Qur'an antara ayat sebelum dan sesudahnya ada yang membahas masalah berbeda. Hal yang sangat mungkin terjadi bahkan sering ditemui adalah ketika kedudukan ayat saling terpisah namun pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lain dan dari semua sistem yang berhubungan akan membentuk makna yang kongkrit.

Dengan adanya hal tersebut Toshihiko Izutsu mengakatkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam kelompok-kelompok baik itu dari kelompok besar

hingga kelompok yang kecil, dan dapat ditemukan keterkaitan antara satu sama lain dengan berbagai cara. Dengan begitu akan diperoleh keberaturan menyeluruh dari kerangka kerja gabungan secara rumit dan kompleks. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu sistem konseptual yang sejenis dalam Al-Qur'an (Izutsu 1997).

2. Makna dasar dan makna relasional

Selanjutnya ada makna dasar dan makna relasional, makna dasar merupakan makna asli dari suatu kata dan makna asli tersebut akan selalu melekat pada suatu kata walaupun kata tersebut ditemukan di tempat yang berbeda. Sedangkan makna kata relasional suatu kata merupakan makna yang mengalami penambahan pada makna yang sudah ada dan cara penambahannya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi dan bidang khusus. Makna relasional ini bersifat konotatif, selain itu makna relasional ini juga dapat dikatakan dengan makna kontekstual (Izutsu 1997).

Antara makna dasar dan makna relasional tidak bisa dipisahkan, walaupun dalam kebanyakan kasus makna dasar yang dimiliki kata kunci tidak lagi digunakan karena makna relasional sebuah kata dianggap sebagai makna asli dari kata tersebut. Makna pada suatu kata juga dapat dipengaruhi oleh lafal yang terletak di dekat kata tersebut, dan tak memungkiri terhadap seluruh sistem dimana kata itu berada. Salah satu contohnya yaitu kata "*kitab*", dalam bukunya Toshihiko mengatakan bahwa kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu

“*kitab*” baik kata tersebut ditemukan di dalam Al-Qur’ān maupun di luar Al-Qur’ān (Kurniawan 2017).

3. Weltanschauung

Untuk memahami keseluruhan makna, kosakata memiliki kedudukan yang sangat penting yang dapat digunakan dalam hal ini. Tujuan awal dari menganalisis kosakata adalah untuk memperdalam penafsiran sebuah teks, meskipun pada hakikatnya etimologi atau arti kata hanyalah sebatas dugaan dan sampai saat ini masih menjadi suatu misteri yang belum terpecahkan. Namun Izutsu melakukan gerakan baru, dalam kajiannya Izutsu tak hanya sebatas mencapai makna harfiah saja tapi ingin melangkah lebih jauh sehingga dapat mengungkapkan pengalaman budaya di dalamnya. Izutsu membahasakan maksud analisis tersebut dengan Weltanschauung semantik budaya (Izutsu 1997).

Jalan yang dapat ditempuh untuk memahami makna sesungguhnya dengan menghubungkan antar kata, atau sering disebut dengan bidang semantik. Izutsu mengemukakan ada tiga masa semantik yaitu:

1. Pra-Qur’ānik atau bisa juga disebut dengan periode sebelum turunnya Al-Qur’ān atau masa jahiliyyah. Pada periode ini mempunyai tiga sistem kata, yang pertama kosakata Badwi murni mewakili Weltanschauung yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. Sistem yang kedua yaitu kosakata kelompok pedagang, ini masih berkaitan dengan kosakata Badwi dan

merupakan hasil perkembangan terakhir ekonomi perdagangan di Mekkah. Yang terakhir kosakata Yahudi-Kristen, di sini sangat kental dengan istilah-istilah religius di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab.

2. Qur'anik (masa turunnya al-Qur'an). Periode Qur'anik merupakan masa dimana Islam telah hadir bersamaan dengan datangnya Al-Qur'an. Al-Qur'an yang hadir pada masa ini senantiasa membawa konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep pada masa jahiliyyah. Dengan demikian sangatlah mungkin bila beberapa kata kunci yang berasal dari Al-Qur'an terdapat perubahan makna dengan kata kunci yang ada di zaman jahiliyyah, namun hal tersebut tidak berpengaruh dengan makna dasar asli suatu kata dikarenakan makna asli akan selalu melekat dan dibawa oleh kata itu sendiri. Namun tak dapat dipungkiri dengan datangnya konsep baru maka bisa saja makna dan penggunaanya dapat berubah.
3. Pasca-Qur'anik (masa setelah turunnya Al-Qur'an). Periode pasca-Qur'anik atau dikatakan dengan periode setelah turunnya Al-Qur'an terutama pada periode Abbasiyah. Periode ini merupakan periode yang menjadikan lafal-lafal dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam sistem pemikiran islam, yaitu seperti ilmi teologi, ilmu hukum, teori politik, ilmu tasawuf, dan ilmu filsafat. Yang mana ilmu-ilmu tersebut akan mengembangkan sistem konseptualnya sendiri dan tak luput dari beberapa sub-sistem Al-Qur'an. Untuk

mengetahui terkait periode ini kita dapat mencarinya di kitab-kitab tafsir, asbab al-nuzul, dan literatur islam lainnya seperti fiqh, teologi, dan lain sebagainya (Izutsu 1997).

Dari pemaparan terkait ketiga pembagian tersebut dapat dilihat bahwa untuk melengkapi analisis semantiknya dalam memahami teks, Toshihiko menggunakan pendekatan sejarah.

Melihat dari pemaparan yang disampaikan oleh Toshihiko dapat dipahami bahwa pada hakikatnya semantik pada Al-Qur'an dan pada teks di luar Al-Qur'an hampir sama, yaitu dengan tujuan memahami makna kata. Namun tetap saja ada perbedaan diantanya, karena dalam semantik Al-Qur'an diperlukan sebuah kata pokok yang berposisi sebagai titik temu terhadap medan semantik pada kelompok kata di bawahnya.

B. Kumpulan Ayat-Ayat *Mahabbah* Dan *Mawaddah* Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat *Mahabbah* Dalam Al-Qur'an

Setelah menghimpun ayat-ayat *Mahabbah* yang ada didalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab/kamus *Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, setidaknya ada 85 kata *Mahabbah* yang ditemukan (Al-Baqi 1981). Berikut letak ayat-ayat *Mahabbah* tersebut,

No	Lafadz	Arti	Jumlah	Nama Surat
1	حُبٌ	Cinta	1	Qs. <i>Al-Hujurāt</i> : 7
2	أَحْبَبْتُ	Yang engkau kasih	2	Qs. <i>Al-Qasās</i> : 56, Qs. <i>Sād</i> : 32

3	أَحِبْ	Suka	1	Qs. <i>Al-An'ām</i> : 76
4	أَحِبُّوا	Menyukai	1	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 216
5	أَحِبُّونَ	Mencintai	7	Qs. <i>Ali-Imrān</i> : 31, 92, 152, Qs. <i>Al-A'rāf</i> : 79, Qs. <i>An-Nūr</i> : 22, Qs. <i>Al-Qiyāmah</i> : 20, Qs. <i>Al-Fajr</i> : 20
6	أَحِبُّوكُمْ	Yang kamu suka	1	Qs. <i>Saff</i> : 13
7	أَحِبُّوهُمْ	Menyukai	1	Qs. <i>Āli-Imrān</i> : 119
8	أَحِبْ	Menyukai	41	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 190, 195, 205, 222, 222, 276, Qs. <i>Āli-Imrān</i> : 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, Qs. <i>An-Nisā'</i> : 36, 107, 148, Qs. <i>Al-Māidah</i> : 13, 42, 64, 87, 93, Qs. <i>Al-An'ām</i> : 141, Qs. <i>Al-A'rāf</i> : 31, 55, Qs. <i>Al-Anfāl</i> : 58, Qs. <i>At-Taubah</i> : 4, 7, 108, Qs. <i>An-Nahl</i> : 23, Qs. <i>Al-Hajj</i> : 38, Qs. <i>Al-Qaṣāṣ</i> : 76, 77, Qs. <i>Ar-Rūm</i> : 45, Qs. <i>Luqmān</i> : 18, Qs. <i>Asy-Syu'arā'</i> : 40, Qs. <i>Al-Hujurāt</i> : 9, 12, Qs. <i>Al-hadīd</i> : 23, Qs. <i>Al-Mumtahana</i> : 8, Qs. <i>As-Saf</i> : 4.
9	أَيُّوبُكُمْ	Mencintai	1	Qs. <i>Āli-Imrān</i> : 31
10	أَيُّوبُهُمْ	Mencintai	1	Qs. <i>Al-Māidah</i> : 54
11	أَيُّوبُونَ	Suka	5	Qs. <i>Āli-Imrān</i> : 188, Qs. <i>At-Taubah</i> : 108, Qs. <i>An-Nūr</i> : 19, Qs. <i>Al-Hasyr</i> : 9, Qs. <i>Al-Insān</i> : 27.
12	أَيُّوبُونَكُمْ	Menyukai	1	Qs. <i>Āli-Imrān</i> : 119
13	أَيُّوبُونَهُ	Mencintai	1	Qs. <i>Al-Māidah</i> : 54

14	يُبَوِّخُونَ	Yang mereka cintai	1	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 165
15	إِسْتَحْبُوا	Menyukai	3	Qs. <i>At-Taubah</i> : 23, Qs. <i>An-Nahl</i> : 107, Qs. <i>Fusilat</i> : 17
16	يَسْتَحْبُونَ	Menyukai	1	Qs. <i>Ibrāhīm</i> : 3
17	حُبٌّ	Cinta	4	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 165, Qs. <i>Āli-‘Imrān</i> : 14, Qs. <i>Shād</i> : 32, Qs. <i>Al-Ādiyāt</i> : 8.
18	حُبًا	Cinta	3	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 165, Qs. <i>Yūsuf</i> : 30, <i>Al-Fajr</i> : 20
19	حُبِّهِ	Dicintai	2	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 177, Qs. <i>Al-Insān</i> : 8
20	أَحَبُّ	Lebih kamu cintai	3	Qs. <i>At-Taubah</i> : 24, Qs. <i>Yūsuf</i> : 8 dan 33.
21	أَحِبَّةُهُ	Kekasih	1	Qs. <i>Al-Māidah</i> : 18
22	مُحْبَّةٌ	Kasih sayang	1	Qs. <i>Tāhā</i> : 39

2. Ayat-Ayat *Mawaddah* Dalam Al-Qur'an

Setelah menghimpun ayat-ayat *Mawaddah* yang ada didalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab/kamus *Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, setidaknya ada 28 kata *Mawaddah* yang ditemukan (Al-Baqi 1981). Berikut letak ayat-ayat *Mawaddah* tersebut,

No	Lafadz	Arti	Jumlah	Nama Surat
1	ذَوْ	Menginginkan	2	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 109, Qs. <i>An-Nisā'</i> : 102
2	وَذْ	Ingin	1	Qs. <i>Āli-‘Imrān</i> : 69

3	وَدْوَىٰ	Mengharapkan	4	Qs. <i>Āli-‘Imrān</i> : 118, Qs. <i>An-Nisā’</i> : 89, Qs. <i>Al-Mumtahanah</i> : 2, Qs. <i>Al-Qalam</i> : 9
4	تَوْدٌ	Berharap	1	Qs. <i>Āli-‘Imrān</i> : 30
5	تَوْدُونَ	Menginginkan	1	Qs. <i>Al-Anfāl</i> : 7
6	يَوْدٌ	Ingin	6	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 96, 105, 266, Qs. <i>An-Nisā’</i> : 42, Qs. <i>Al-Hijr</i> : 2, Qs. <i>Al-Ma’ārij</i> : 11
7	يُوْدَوَا	Ingin	1	Qs. <i>Al-Ahzab</i> : 20
8	يُوْآدُونَ	Berkasih sayang	1	Qs. <i>Al-Mujadilah</i> : 22
9	وُدّا	Kasih sayang	1	Qs. <i>Maryam</i> : 96
10	وَدْوَةٌ	Pengasih	2	Qs. <i>Hud</i> : 90 dan Qs. <i>Al-Buruj</i> : 14
11	مَوَدَّةٌ	Kasih sayang	8	Qs. <i>An-Nisā’</i> : 73, Qs. <i>Al-Māidah</i> : 82, Qs. <i>Al-‘Ankabut</i> : 25, Qs. <i>Ar-Rūm</i> : 21, Qs. <i>Asy-Syūrā</i> : 23, Qs. <i>Al-Mumtahanah</i> : 1,1 dan 7.

BAB III

ANALISIS KATA *MAHABBAH* DAN *MAWADDAH* DALAM AL-QUR'AN

DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar

Dalam bukunya yang berjudul “*Relasi Tuhan Dan Manusia*”, Toshihiko menuliskan bahwa setiap kata memiliki makna dasar atau kandungan yang akan melekat pada kata itu, meskipun kata itu diambil di luar konteks Al-Qur’annya. Dengan kata lain makna dasar suatu kata akan sama dimanapun kata itu ditemukan, baik itu di Al-Qur'an maupun di dalam buku-buku lain (Izutsu 1997).

1. Kata *Mahabbah*

Dalam kitab Lisanul Arab kata *mahabbah* berasal dari lafal الحبُّ merupakan kebalikan dari lafal البُغضِ yang memiliki arti “kebencian” (Manzur 2003).

Dalam (محَاجَة) kata *mahabbah* merupakan bentuk

masdar mīm dari lafal حَبَّ (مَصْدَرْ مِيمْ) bermakna

حُبُّ الشَّيْءِ أَوْ الشَّخْصِ yang artinya mencintai sesuatu atau seseorang

(Umar 2008). Selain itu juga dimaknai dengan 2 pemaknaan, yaitu:

1) (Kesukaan dan kasih sayang untuknya). Pada

bagian ini pemaknaan kata *mahabbah* diumpamakan dengan

kalimat حَبِّتُكِ لِصِدْقِكِ yang artinya “*Aku mencintaimu karena*

kejujuranmu”. Selain itu juga ada رِبَاطُ الْمُحِبَّةِ (ikatan cinta) yang

memiliki definisi عَامِلٌ عَاطِفِيٌّ يَجْمَعُ بَيْنَ شَيْئَيْنِ أَوْ دَوْدَةً أَكْثَرَ yang

artinya (*Faktor emosional yang menyatukan dua hal atau lebih*).

2) (Hormati dia dan tunduklah kepadanya). Pada

bagian ini pemaknaan kata *mahabbah* selaras sedang ayat Al-

Qur'an, yaitu Qs. *Al-Baqarah* ayat 165

يُحِبُّوْهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“...mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.”

Dengan begitu mahabbah pada kitab ini dimaknai dengan kasih sayang dan kasukaan yang menjadikan seseorang tunduk (Umar 2008).

Menurut Ibnu Taimiyyah *mahabbah* merupakan kecondongan hati tanpa adanya paksaan (beban) kepada Allah dan apapun yang ada di sisinya (Duriana n.d.). Ar-Raghib al-Asfahani mendefinisikan *mahabbah* dengan sebuah keinginan terhadap sesuatu yang dianggapnya baik. Dalam kitabnya tertulis:

الْمَحَبَّةُ إِرَادَةٌ مَا تَرَاهُ أَوْ تَظُنُّهُ حَيْثُ

“*Mahabbah* adalah keinginan terhadap sesuatu yang kau anggap baik” (al-Ashfahaniy 2012).

2. Kata *Mawaddah*

Dalam kitab Lisanul Arabi, lafal المَوَدَّةُ merupakan bentuk *maṣdar* dari

وَدِدُّ الشَّيْءَ أَوْدُّ، وَهُوَ مِنَ الْأُمْنِيَّةِ الْوَدُّ. Abi Zaid mengatakan bahwa

kalimat tersebut menjelaskan bahwa kata *mawaadah* memiliki arti sebuah

keinginan. Ibnu Sayyid menyebutkan bahwa الْوَدُّ diartikan dengan cinta

(الْحُبُّ), yang mana cinta tersebut dapat mengantarkan menuju pada

semua pintu kebaikan (Manzur 2003).

شُعُورٌ مُعْجَمُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُعَاصِرَةِ دalam kamus kata *mawaddah* bermakna

بِالْأُنْسِجَامِ بَيْنَ شَخْصَيْنِ أَوْ أَكْثَرِ يَنْبَغِي مِنَ الْإِحْتِكَاكِ الْإِجْتِمَاعِيِّ وَالْعَاطِفِيِّ الدَّائِمِ yang

memiliki arti “*Rasa harmoni antara dua orang atau lebih yang berasal dari kontak sosial dan emosional yang konstan*”. Dalam kamus ini lafal

الْمَوَدَّةُ merupakan bentuk *maṣdar mīm* (مَصْدَرْ مِيمْ) dari lafal وَدٌّ yang

memiliki 2 makna, yaitu:

1) أَحْبَّةً (aku mencintainya). Pada makna ini pemaknaan lafal وَدٌّ

diumpamakan dengan kalimat وَدِدُّ لَوْ تَفَوَّقْتُ هَذَا الْعَام yang

memiliki arti “*Saya berharap saya bisa menjadi yang terbaik tahun ini*”. Selain itu juga diibaratkan dengan kalimat وَدَدْتُ

صُحْبَتَكَ وَأَحَادِيثَكَ yang memiliki arti “*Saya ingin ditemani oleh Anda dan kisah-kisah Anda*”.

Ada juga ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang pemaknaan kata *mawaddah*, yaitu pada Qs. *Maryam* ayat 96,

إِنَّ الَّذِينَ ءامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الَّرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata *mawaddah* pada bagian ini bermakna harapan atau keinginan yang disukai.

2) تَقَبَّلَهُ وَأَحَبَّهُ وَقُوَّعَهُ (Dia mengharapkannya dan menyukai

kejadiannya). Pada makna ini pemaknaan lafal وَدَدْتُ diumpamakan

dengan kalimat لَوْ رَزَّتِي وَدَدْتُ yang memiliki arti “*Saya*

berharap Anda akan mengunjungi saya”. Selain itu ada juga ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang pemaknaan kata *mawaddah*, yaitu pada penggalan Qs. *Al-Baqarah* ayat 96,

يَوْمَ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ...

"...Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun..."

Dengan adanya penjelasan tersebut maka *mawaddah* pada bagian ini lebih condong kepada keinginan yang bersifat angan-angan pada suatu kejadian tertentu (Umar 2008).

Al-Jauhari mengatakan kata أَوْدَ، وُدُّ، وَدَادَةً، وَدَادَا memiliki makna sama

yaitu مُنْتَهٍ yang artinya "Saya berharap". Ia juga berkata وَدِدْتُ الرَّجُلَ أَوْدَهُ ، yang memiliki arti "Saya benar-benar mencintainya". (Al-Juziyah

2014) Dilihat dari ungkapan Al-Jauhari di atas, makna dasar *mawaddah* adalah cinta (محبّة) dan angan-angan (تمّي).

Dalam *al-Mufradāt fī Ghārīb*, Al-Raghib al-Asfahaniy Al-Qur'an mengatakan bahwa *al-wudd* memiliki makna *Maḥabbatus-shaiy* (محبّة) الشّيْءِ).

Dalam *mahabbah* tersebut terdapat tuntutan untuk cinta yang

murni (المحبّةُ المُبَرَّدَةُ) (al-Ashfahaniy 2012) . Pendapat tersebut juga

didukung oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Rauḍat Al-Muhibbīn Wa Al-Nuzhat Al-Muṣyhtiqīn* bahwa *al-Wuddu* memiliki arti kasih sayang

yang tulus dan murni, halus dan lembut. Jika dilihat lagi maka *al-wudd* sepadan dengan kasih sayang dan cinta (Al-Juziyah 2014).

B. Makna Relasional

Berbeda dengan makna dasar, makna relasional suatu kata merupakan makna yang mengalami penambahan pada makna yang sudah ada dan cara penambahannya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi dan bidang khusus. Makna relasional ini bersifat konotatif, selain itu makna relasional ini juga dapat dikatakan dengan makna kontekstual (Izutsu 1997).

Dalam usaha pencarian sebuah makna relasional perlu adanya analisis sintagmatik, dalam analisisnya melihat kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang akan diteliti pada bagian tertentu untuk menemukan maknanya (Zulkifar 2018). Dalam bukunya Toshihiko menyebutnya dengan kegiatan analisis melalui keterpaduan konsep-konsep individual (Izutsu 1997).

1. Kata *Mahabbah*

Dalam hal ini makna relasional kata *mahabbah* dalam Al-Qur'an kata *mahabbah* diklasifikasikan menjadi empat bagian (Muhammad 2016).

- 1) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta Allah SWT kepada hamba-Nya.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> :222	..إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ
2.	Qs. <i>Ali Imrān</i> :76	فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ...
3.	Qs. <i>Ali Imrān</i> :134	وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ...

4.	Qs. <i>Āli Imrān</i> :146	وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ...
5.	Qs. <i>Āli Imrān</i> :159	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ...
6.	Qs. <i>Al-Māidah</i> :42	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ...
7.	Qs. <i>As-Saff</i> :4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُذْكَرِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Āli-’Imrān* 3: Ayat 76.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَأَتَقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَقِينَ

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Dalam ayat ini, lafal **يُحِبُّ** menggambarkan bentuk cinta Allah

SWT kepada hambanya yang menepati janji dan betakwa. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan pula bahwa:

“Barangsiapa yang menepati janjinya dan bertakwa kepada Allah SWT di dalam menjauhi sikap khianat dan menipu, maka Allah SWT mencintai dan meridhainya.” (Az-Zuhaili 2016).

Dengan adanya penjelasan tersebut, maka benar bila dikatakan ayat ini merupakan salah satu ayat *maḥabbah* yang berkaitan dengan cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya.

- 2) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta hamba kepada Allah SWT.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> :165	يُحِبُّهُمْ كَمَا كُلُّهُمْ يُحِبُّنَا...
2.	Qs. <i>Ali Imrān</i> :31	قُلْ إِنَّ كُلَّمَنْ تُحِبُّنَاهُمْ...
3.	Qs. <i>Al-Māidah</i> :54	فَسَوْفَ يَأْتِيَ اللَّهُ يَقُولُ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَنَا...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Ali-’Imrān* 3: Ayat 31.

قُلْ إِنَّ كُلَّمَنْ تُحِبُّنَاهُمْ اللَّهُ فَاتَّعُونِي يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini menggabarkan tentang *mahabbah* seorang hamba terhadap Allah SWT. Seorang hamba dapat dikatakan *mahabbah* kepada Tuhananya dengan mengikuti dan taat akan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya (Az-Zuhaili 2016). Selain itu Al-Zamakhsyari juga menyebutkan dalam tasfsirnya bahwa bentuk cinta hamba kepada Tuhananya adalah dengan menaati-Nya dan mencari keridhaan-Nya, serta tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan ketidaksenangan dan hukuman dari-Nya (al-Zamakhsyari 2003) . Maka dari itu ayat ini dapat dikatakan masuk

dalam kategori salah satu ayat *māhabbah* yang berkaitan akan cinta hamba kepada Allah SWT.

- 3) Kata *māhabbah* yang berkaitan dengan cinta sesama makhluk.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Āli Imrān</i> :14	رَبِّنَا لِلنَّاسِ حُبُّ الْشَّهَوْتِ الْنِسَاءُ...
2.	Qs. <i>Yūsuf</i> :30	قَدْ شَغَّفَهَا حُبًّا...
3.	Qs. <i>Al-A'rāf</i> :79	وَلَكِنَ لَا يُحِبُّونَ الْمُنْصِحِينَ ...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas.

Contohnya pada Qs. *Āli-’Imrān* 3: Ayat 14

رَبِّنَا لِلنَّاسِ حُبُّ الْشَّهَوْتِ مِنَ الْنِسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقُنْطَرَيْرِ الْمُفَنَّطَرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ
 وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرَثِ ذَلِكَ مَتْعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدُهُ
 حُسْنُ الْمَتَابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Dengan hanya melihat arti dari ayat ini dapat diketahui bahwa *māhabbah* yang terjadi adalah antara lelaki kepada wanita, orang tua kepada anaknya, pemilik ternak pada hewan ternaknya. Selain itu, sesuatu yang sudah disebutkan tadi merupakan bentuk dari hawa nafsu dan faktanya keinginan pada sesuatu tersebut terlalu berlebihan hingga ingin menikmatinya (al-Zamakhsyari 2003) . Dengan adanya hal tersebut sudah jelas menggambarkan hubungan cinta sesama makhluk.

4) Kata *mahabbah* yang berkaitan dengan cinta dunia.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Al-Qiyāmah</i> :20	كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ
2.	Qs. <i>Al-Qaṣāṣ</i> :76	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ...
3.	Qs. <i>Al-Ādiyāt</i> :8	وَإِنَّهُ لَحِبَّ الْحَيْرِ لَشَدِيدٌ
4.	Qs. <i>Sad</i> :32	فَقَالَ إِنِّي أَحَبُّ حُبَّ الْحَيْرِ...
5.	Qs. <i>Al-Fajr</i> :20	وَتُحِبُّونَ الْمَلَأَ حُبًّا جَمَّا
6.	Qs. <i>An-Nahl</i> :107	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَسْتَحْبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *An-Nahl* 16: Ayat 107.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَسْتَحْبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِ

“Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”

Dalam ayat ini lafal *أَسْتَحْبُّوا* memiliki makna cinta yang lebih

condong pada kehidupan dunia, dan Allah SWT mengadzab pada orang-orang yang lebih mencintai kehidupan di dunia ketimbang kehidupan di akhirat (Az-Zuhaili 2016) . Sementara itu, al-Zamakhsyari pada Qs. *Sad*:32 menyebutkan bahwa ada yang berkata

“Aku lebih mencintai kebaikan daripada mengingat Tuhanmu”. Perlu diketahui bahwa kebaikan dimaksud dalam konteks ini salah satu contohnya adalah kuda (al-Zamakhsyari 2003). Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat *mahabbah* yang berkaitan dengan kecintaan terhadap dunia.

2. Kata *Mawaddah*

Dalam hal ini makna relasional kata *mawaddah* dalam Al-Qur'an kata *mawaddah* diklasifikasikan menjadi lima bagian (Nuraina 2018).

- 1) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah SWT.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Al-Burūj</i> :14	وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ
2.	Qs. <i>Hūd</i> :90	... إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ وَدُودٌ
3.	Qs. <i>Maryam</i> :96	سَيَجْعَلُ لَهُمُ الْرَّحْمَنُ وُدًّا...
4.	Qs. <i>Mumtahanah</i> :7	... الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَةً...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Al-Burūj* ayat 14:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

“Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,”

Dalam ayat ini الْوَدُودُ merupakan sifat Allah SWT yang

mencintai hamba-hambanya yang taat, dan bentuk cinta Allah SWT

tersebut dengan memberi pahala pada orang-orang yang taat dengan pahala yang sempurna (Az-Zuhaili 2016). Dalam tafsir Al-Kasysyaf, Al-Zamakhsyari menyebutkan bahwa bentuk cinta Allah SWT kepada hambanya berupa memberikan apa yang hambanya mau (al-Zamakhsyari 2003). Maka dengan adanya penjelasan tersebut benar adanya jika ayat ini merupakan salah satu ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan sifat Allah SWT.

2) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang mukmin.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>An-Anfāl</i> : 7	وَتَوَدُّونَ أَنَّ عَيْرَ دَاتِ الْشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ
2.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 266	أَيَّوْدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةُ ...
3.	Qs. <i>Al-Mujādalah</i> :22	...يُؤَادُونَ مَنْ حَادَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Al-Anfāl* 8: Ayat 7.

وَإِذْ يَعْدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الْطَّائِفَتَيْنِ أَهْكَمْ لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ عَيْرَ دَاتِ الْشَّوْكَةِ
تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُقْرِئَ الْحَقَّ بِكَلِمَتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكُفَّارِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,”

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa lafal **وَتَوْدُونَ** memiliki mufradaat lughawi “*sedang kamu berharap*”.

Pada ayat ini harapan yang dimaksud adalah harapan orang mukmin yang menginginkan harta rampasan yang yang banyak, namun mereka tidak mereka tidak siap untuk menghadapi perang (Az-Zuhaili 2016). Dengan adanya penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa ayat tersebut membahas terkait *mawaddah* yang terkait dengan sifat orang mukmin.

3) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang munafik.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>An-Nisā'</i> : 73	كَانَ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مَوَدَّةٌ ...
2.	Qs. <i>Al-Ahzāb</i> : 20	... وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوْدُواً ...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Al-Ahzāb* 33: Ayat 20.

يَحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَدْهُبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوْدُوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْعَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيْكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."

Dalam ayat ini lafal يَوْدُوا dimaknai dengan sebuah rasa harapan.

Harapan yang dimaksud dalam ayat ini merupakan rasa berharap dari orang-orang munafik agar mereka tidak perlu mengikuti perang, sikap itu muncul karena orang munafik tersebut merupakan para penakut dan pengecut (Az-Zuhaili 2016). Dengan adanya perjelasan tersebut maka ayat ini merupakan salah satu ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan sifat orang munafik.

4) Kata *mawaddah* yang berkaitan dengan orang kafir.

No	Nama Surat	Potongan Ayat
1.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 96	يَوْدُ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ ...
2.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 105	مَا يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
3.	Qs. <i>Al-Baqarah</i> : 109	وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ...
4.	Qs. <i>Ali-Imrān</i> : 30	تَوْدُ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمْدَأْ بَعِيدًا
5.	Qs. <i>Ali-Imrān</i> : 118	وَدُواً مَا عَنْتُمْ ...
6.	Qs. <i>An-Nisā'</i> : 42	يَوْمَئِذٍ يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا ...
7.	Qs. <i>An-Nisā'</i> : 89	وَدُواً لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا ...
8.	Qs. <i>An-Nisā'</i> : 102	وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفِلُونَ ...
9.	Qs. <i>Mumtahanah</i> : 2	وَوَدُواً لَوْ تُدِهِنُ فَيُدِهِنُونَ ...
10.	Qs. <i>Al-Qalam</i> : 9	وَدُواً لَوْ تُدِهِنُ فَيُدِهِنُونَ ...
11.	Qs. <i>Al-Hijr</i> : 2	رُبَّمَا يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا ...

12.	Qs. <i>Nūh</i> : 23	وَلَا تَنْدَرُنَّ وَدَّا وَلَا سُوَاعَ... وَلَا تَنْدَرُنَّ وَدَّا وَلَا سُوَاعَ...
-----	---------------------	--

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *An-Nisā'* 4: Ayat 89.

وَدُّوا لَوْ تَكُفُّرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوْ مِنْهُمْ أَوْلَيَاءَ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوْ فِي سَيِّلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْ فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدُوْهُمْ وَلَا
تَتَّخِذُوْ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuiinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong,"

Dalam ayat ini lafal **وَدُّوا** memiliki arti "ingin" yang

menggambarkan sebuah sifat angan-angan dari kaum kafir. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, bahwa kaum kafir ingin bersama dengan kaum Muslimin walaupun mereka dalam keadaan kafir dan munafik. Namun Allah SWT memerintahkan kepada kaum Muslim agar tidak ikut campur dengan masalah kaum kafir hingga kaum kafir tersebut berhijrah menuju jalan Allah SWT (Az-Zuhaili 2016). Selain ayat tersebut Al-Zamakhsyari juga menyebutkan bahwa lafal **يَوْدُ** memiliki makna harapan dari

sebuah keinginan, makna tersebut juga diikuti dengan lafal *لُّ* yang memiliki makna berharap (al-Zamakhsyari 2003).

5) Ayat *mawaddah* yang berkaitan dengan hubungan sosial.

No	Nama Surat	Potongan Surat
1.	Qs. <i>Al-Māidah</i> : 82	وَتَسْجَدَنَّ أَقْرَبُكُمْ مَوْدَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا...
2.	Qs. <i>Ar-Rūm</i> : 21	...وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً...
3.	Qs. <i>Asy-Syūrā</i> : 23	إِلَّا الْمَوْدَةُ فِي الْقُرْبَى...
4.	Qs. <i>Al-Mumtahanah</i> : 1	ثُلُقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوْدَةِ...

Untuk melihat lebih dalam terkait pengklasifikasian tersebut, dapat diambil dari salah satu surat yang telah disebutkan di atas. Contohnya pada Qs. *Ar-Rūm* 30: Ayat 21.

وَمِنْ عَالَيْهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Menurut Wahbah zuhaili, dalam ayat ini Allah SWT

menciptakan cinta kasih dan rasa sayang (مَوْدَةً) antara laki-laki dan

perempuan dengan tujuan agar mereka bisa saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan hidup (Az-Zuhaili

2016) . Secara tidak langsung *mawaddah* dalam ayat ini menggambarkan hubungan yang berkaitan dengan lingkup sosial.

C. Makna Sinkronik Dan Diakronik

Makna sinkronik suatu kata dapat dilihat dari garis-garis historis kata tersebut yang memiliki aspek statis dan konsep kata tersebut tidak berubah. Sedangkan makna diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya berpacu pada unsur waktu (Izutsu 1997) Dalam mencari dan mengetahui makna pada sebuah kosakata maka diperlukan adanya penelitian yang berkaitan dengan waktu, untuk melihat perkembangan kosakata ada beberapa tahapan, perata masa Pra-Qur'anik, kedua masa Qur'anik, dan yang terakhir masa Pasca Qur'anik.

1. Periode Pra-Qur'anik

Pra-Qur'anik atau bisa juga disebut dengan periode sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa jahiliyyah. Dengan adanya sistem tersebut dapat diketahui sebuah makna kata *mahabbah* dan *mawaddah* dengan mencari syair-syair atau puisi zaman Jahiliyyah.

a. Kata *Mahabbah*

فِي الْمَحَبَّةِ تَرَى مَوْقِفِي زِدْتِ لِي # قَلَوْ أَنَّ عَيْنَكِ يَوْمَ الْلِّقَاءِ

"Dalam sebuah cinta engkau melihatku dalam posisi yang mulia # walaupun sesungguhnya kedua matamu akan melihatku suatu saat nanti."

Kisah yang terkandung dalam syair ini menceritakan kepergian penyair saat berperang ke Al-Jiyyin dengan tujuan membela temannya

yang berketurunan Mazin dan ‘Antarah hingga akhirnya menang, kemudian setelah misi itu selesai penyair itu kembali ke kampung halamannya.

Kata *mahabbah* dalam syair tersebut memiliki arti cinta. Namun melihat pemaparan syair tersebut tidak ada satupun penjelasan spesifik terkait kata *mahabbah* yang berbau religi, entah itu dalam tradisi Kristen ataupun Yahudi. Dalam buku sejarah masa jahiliyyah suku Badwi dikatakan agama pada saat itu terbilang sedikit. Orang-orang suku Badwi kurang peduli dan tidak terlalu antusias terhadap nilai-nilai spiritual keagamaan. Suku Badwi tergolong masih primitif dalam beragama, sehingga suku tersebut masih sangat kaku dan sekedar penghormatan terhadap tradisi (Al-Zauzani 2004).

b. Kata *Mawaddah*

Dalam syair-syair zaman jahiliyyah dapat ditemukan kata *mawaddah* untuk mengetahui makna dan penggunaanya pada masa itu. Contohnya dalam salah satu kutipan syair ini.

وَلَقَدْ دَكَّرْتُكِ وَالرِّمَاحُ نَوَاهِلُ
مِنِي وَبِيْضُ الْهِنْدِ تَقْطُرُ مِنْ دَمِي
تَثْبِيلُ السُّلَيْفِ لِأَهْمَّهَا فَوَدِدْتُ
لَمَعْثُ كَبَارِقِ ثَغْرِكِ الْمَبَسِّمِ

“Di tengah sebatang tombak, daku teringat pada dirimu

Ketika kilatan pedang hendi kucurkan darahku

Ingin rasanya ku kecup bilah pedang-pedang itu

Yang berkilauan laksana senyum pada bibirmu” (Al-Zauzani 2004).

Syair milik ‘Antarah bin Syaddad ini mengatakan kata *mawaddah* mengandung kesan cinta yang terbilang erotis. Yang mana kata erotis ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang bersifat merangsang nafsu birahi (KBBI 2024) . Setelah melihat keterangan syair tersebut maka bisa ditarik kesimpulan pada zaman jahiliyyah masyarakat arab memposisikan cinta sebagai pelipur lara. Bahkan bisa dikatakan ada kemungkinan saat dalam peperangan sedang berkecamuk ia akan mencium mata pedang karena merindukan kekasihnya (Al-Zauzani 2004).

2. Periode Qur'anik

Periode Qur'anik merupakan masa dimana Islam telah hadir bersamaan dengan datangnya Al-Qur'an. Al-Qur'an yang hadir pada masa ini senantiasa membawa konsep-konsep baru yang berbeda dari konsep pada masa jahiliyyah. Dengan demikian sangatlah mungkin bila beberapa kata kunci yang berasal dari Al-Qur'an terdapat perubahan makna dengan kata kunci yang ada di zaman jahiliyyah, namun hal tersebut tidak berpengaruh dengan makna dasar asli suatu kata dikarenakan makna asli akan selalu melekat dan dibawa oleh kata itu sendiri. Namun tak dapat dipungkiri dengan datangnya konsep baru maka bisa saja makna dan penggunaanya mengalami berubah.

a. Kata *Mahabbah*

Pada periode Qur'anik kata *Mahabbah* memiliki makna yang berbeda dengan *Mahabbah* di era sebelum datangnya Qur'an. *Mahabbah* di periode Qur'an menjadi istilah yang begitu penting dalam Al-Qur'an, karna kata *Mahabbah* pada masa-masa ini mengandung nilai-nilai keagamaan. Di dalam al-Qur'an pada masa makkah (Makiyyah) kata *Mahabbah* mengandung unsur cinta dunia, cinta erotis dan cinta asmara, seperti pada Qs. *Al-Qiyāmah* ayat 20, Qs. *Al-Ādiyāt* ayat 8, Qs. *Ali-Imrān* ayat 14, Qs. *Yūsuf* ayat 30 dan Qs. *At-Taubah* ayat 23.

Berikut kata *Mahabbah* dalam Q.s *Al-Qiyāmah* ayat 20 beserta artinya:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.”

Sedangkan kata *Mahabbah* pada masa madinah (Madaniyyah) cenderung lebih banyak digunakan untuk menyatakan rasa cinta tuhan kepada hambanya, melalui sifat tuhan yang penuh kasih sayang terhadap semua makhluknya tanpa pengecualian. Selain itu kata *Mahabbah* banyak digunakan dalam urusan mu'ammalat atau kehidupan sehari-hari yang menjadi pedoman dalam berprilaku dan tata hukum masyarakat, seperti dalam Qs. *Al-Hujurāt* ayat 9, Qs. *Ali-Imrān* ayat 159 dan Qs. *Ali-Imrān* ayat 134 (Muhammad 2016).

Berikut kata *Maḥabbah* dalam Qs. *Al-Hujurāt* ayat 9 beserta artinya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعْتُ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقُتُلُوا أُلَّا تَغْيِي حَتَّىٰ تَقْرِئَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

b. Kata *Mawaddah*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *mawaddah* lebih sering ditemukan pada masa madinah (madaniyyah), yaitu sebanyak 18 ayat. Sedangkan kata *mawaddah* pada masa makkah (makiyyah) ditemukan sebanyak 10 ayat, yang mana 10 ayat tersebut dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama tentang karakter orang kafir, dalam Qs. *Al-Qolam* ayat 9, Qs. *Al-Hijr* ayat 2 dan Qs. *Al-Ma'ārij* ayat 11. Kategori kedua tentang sifat Allah SWT, dalam Qs. *Maryam* ayat 96, Qs. *Hud* ayat 90 dan Qs. *Al-Burūj* ayat 14. Dan terakhir yaitu kategori ketiga menerangkan rasa kasih sayang dalam keluarga, dalam Qs. *Al-Ankabut* ayat 25, Qs. *Al-Rūm* ayat 21, Qs. *Asy-Syūrā* ayat 23 dan Qs. *Nūh* ayat 23.

Berikut kata *Mawaddah* dalam QS. *Al-Rūm* ayat 21 beserta artinya:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنَّ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيْتَ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Sedangkan kata *mawaddah* pada masa madinah (madaniyyah) cenderung lebih banyak dan lebih luas berbicara tentang sifat orang kafir. Tak hanya itu, ayat *mawaddah* masa madinah juga menerangkan karakter orang munafik, selain itu juga ada ayat yang berkaitan dengan orang mukmin dan sifat Allah SWT.

Ayat-ayat *mawaddah* yang menerangkan skarakter orang kafir terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 96, 105 dan 109, QS. *An-Nisā'* ayat 42, 89 dan 102, QS. *Ali-Imrān* ayat 69 dan 118 dan QS. *Al-Mumtahanah* ayat 2. Ayat-ayat yang menerangkan sifat orang munafik terdapat dalam QS. *Al-Ahzāb* ayat 20 dan QS. *An-Nisā'* ayat 73. Ayat-ayat *mawaddah* yang menerangkan sifat Allah SWT terdapat dalam QS. *Al-Mumtahanah* ayat 7, QS. *Ali-Imrān* ayat 30, QS. *Al-Baqarah* ayat 222, QS. *Al-Anfāl* ayat 7 dan QS. *Nūh* ayat 23. Dan yang terakhir, ayat-ayat yang menerangkan karakter orang mukmin terdapat dalam QS. *Al-Mumtahanah* ayat 1 dan QS. *Al-Māidah* ayat 82 (Nuraina 2018).

Berikut kata *Mawaddah* dalam Qs. *Al-Ahzāb* ayat 20 beserta artinya:

يَحْسَبُونَ الْأَحَزَابَ لَمْ يَنْهَا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحَزَابُ يَوْدُوا لَوْ أَكْثُرُهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ
يَسْأَلُونَ عَنْ أَبْنَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيْكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

“Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyanya-nanya tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.”

Dapat disimpulkan pada periode Qur'anik ini kata *mawaddah* tak hanya memiliki makna kasih sayang saja, tapi juga menyatakan harapan dan keinginan.

3. Periode pasca Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik atau dikatakan dengan periode setelah turunnya Al-Qur'an, terutama pada periode Abbasiyah. Untuk mengetahui terkait periode ini kita dapat mencarinya di kitab-kitab tafsir, asbabunnuzul, dan literatur islam lainnya seperti fiqh, teologi, dan lain sebagainya.

a. Kata *Mahabbah*

Makna *Mahabbah* dalam periode ini dapat dilihat dari penafsiran Al-Qur'an oleh para ulama mufassir, seperti dalam penafsiran Qs. *Ali Imrān* ayat 31-32 oleh Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ دُنُوبُكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفَّارَ

“31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".”

Wahbah Zuhaili mengakatan “bahwa sesungguhnya *Mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan cara mengikuti agama Islam, menaati Rasulullah saw, mengimplementasikan syariat-Nya, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.” (Az-Zuhaili 2016) . Selain itu Wahbah juga mengutip perkataan Mahmud Al-Warraq yang merupakan seorang penyair,

تَعْصِي الْإِلَهَةِ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ هَذَا لَعْمَرِي فِي الْقِيَاسِ بَدِيعُ

"Kamu bermaksiat dan membangkang kepada Tuhan, namun kamu mengklaim cinta kepada-Nya. Sungguh hal ini merupakan sesuatu yang mengherankan."

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطْعَنْتُهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

"Seandainya kecintaanmu kepada-Nya memang benar dan tulus, maka kamu pasti menaati-Nya. Karena sesungguhnya orang yang mencintai akan taat dan tunduk kepada yang dicintainya."

Abu Ja'far dalam tafsir Al-Qurthubi juga memaparkan makna *mahabbah* pada ayat ini. Maksud dari *mahabbah* pada yat ini adalah apabila seseorang mengaku cinta kepada Allah SWT maka ia akan mengikuti Allah SWT dan percaya terhadap apa yang Allah SWT lakukan kepadanya. Selain itu Allah SWT juga akan mengampuni dosa dan menghindarkan seseorang dari hukuman dosa tersebut (Ath-Thabari 2009).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna dari QS. *Ali Imrān* ayat 32 bahwa, Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Rasulullah Muhammad SAW. Orang tersebut tetap dianggap bohong dalam pengakuan cintanya, kecuali sampai ia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah SAW (Katsir 1992) beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَالًا لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak." (H.R Muslim)

Sedangkan kata *mahabbah* dalam QS. *Ali Imrān* ayat 14 oleh Quraish Shihab,

رُبِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الْشَّهَوْتِ مِنَ الْبَسَاءِ وَالْبَيْنَ وَالْقَطْطِيرِ الْمُقْنَطَرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْحِلْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرَثِ ذَلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ، حُسْنُ
الْمُقَابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Quraish Shihab menjelaskan makna *mahabbah* dengan syahwat, yang mana syahwat di sini merupakan kecenderungan hati yang sulit terbendung terhadap sesuatu yang bersifat indrawi dan material. Dan hal-hal yang dicintai atau dicenderungi merupakan

keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, seperti wanita, anak, harta, dan lain sejenisnya (Shihab 2012).

Dalam tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far menyebutkan bahwa makna lafal *maḥabbah* pada ayat ini adalah bentuk cinta manusia terhadap apa yang mereka inginkan. Dan bentuk keinginan manusia tak lain seperti wanita, anak-anak, dan lainnya. Hal ini pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw, dan beliau menjawab bahwa hal tersebut yang telah disebutkan adalah benar (Ath-Thabari 2009).

b. Kata *Mawaddah*

Dalam periode pasca Al-Qur'an ini makna kata *mawaddah* dapat dilihat dari berbagai penafsiran Al-Qur'an, salah satunya dalam tafsir Al-Azhar Qs. *Ar-Rūm* ayat 21:

وَمِنْ عَالَمَاتِهِ أَنَّ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Buya Hamka pada ayat ini mengemukakan bahwa *mawaddah* memiliki makna cinta, yang mana cinta tersebut berupa kerinduan seorang laki-laki kepada perempuan dan kerinduan seorang perempuan kepada laki-laki. Cinta yang berupa kerinduan seperti ini telah Allah SWT tetapkan sebagai bentuk tabiat dan suatu kewajaran dari hidup itu sendiri. Buya Hamka menyebutkan juga bahwa setiap

laki-laki dan perempuan yang sehat senantiasa memiliki rasa ingin mencari teman hidup yang diiringi dengan keinginan menumpahkan kasih sayang berupa kepuasan bersetubuh (Hamka 2015).

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *mawaddah* pada ayat ini berhubungan dengan perasaan kasih sayang yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menibulkan rasa saling membutuhkan diantara keduanya (Katsir 1992). Selain itu Abu Ja'far juga menyebutkan makna lafal *mawaddah* pada ayat ini adalah dengan menjadikan manusia saling kasih salang melalui ikatan pernikahan. Dan dengan adanya ikatan kasih sayang tersebut akan timbulah saling berhubungan dan berkomunikasi sehingga menciptakan rasa tentram (Ath-Thabari 2009)

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili juga menerangkan bahwa

“Allah SWT menjadikan di antara individu-individu sejenis dan di antara laki-laki dan perempuan, perasaan cinta kasih, rasa sayang dan welas asih melalui pernikahan untuk menata kehidupan dan penghidupan beda dengan makhluk hidup lainnya”.

Pendapat Wahbah tersebut dipertegas dengan apa yang diceritakan oleh Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa **المردة** adalah kecintaan suami kepada istrinya (Az-Zuhaili 2016).

Berbeda dengan dengan Qs. *Ar-Rūm*, dalam Qs. *Al-Burūj* ayat 14 lebih menonjolkan persifatan bagi Allah SWT,

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ

“Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,”

Abu Ja’far dalam tafsir Ath-Thabari menyebutkan lafal *mawaddah* dalam ayat ini merupakan sifat Allah SWT yang Maha Penyayang, dan dengan sifat tersebut Allah SWT mengampuni orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka (Ath-Thabari 2009). Tak jauh dari itu, Ibnu katsir juga menjelaskan ayat ini demekin seperti apa yang dijelaskan oleh Abu Ja’far, dan beliau mengutip dari perkataan ibnu Abbas bahwa *al-Wadūd* memiliki makna yang penuh kasih sayang (Katsir 1992).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa, menurut Al-Biqā’i “*wadūd*” dalam ayat ini mengandung makna sebuah cinta yang merupakan hasil dari sikap dan perilaku, hal tersebut dapat juga digambarkan dengan kepatuhan seseorang kepada orang yang dikaguminya. Sedangkan menurut Patron *al-Wadūd* dapat dipahami dengan arti yang mencintai dan mengasihi atau yang dicintai. Pemaknaan Allah SWT besifat *wadud* berupa Allah SWT dicintai makhluk-nya dan pula sebaliknya yaitu rasa cinta Allah SWT terhadap makhluknya (Shihab 2012).

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang menafsirkan kata *wadūd* sebagai persifatan Allah SWT. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa, Allah SWT menyukai dan mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga Allah SWT berbuat baik

kepad mereka dan memuji mereka. Quraish Shihab sendiri menyebutkan bahwa *wadūd* dalam ayat ini merupakan sikap Allah SWT kepada orang-orang yang dicintainya, sekaligus menggambarkan sikap orang yang beriman kepada Allah SWT. Sifat *wadūd* ini menggambarkan betapa romatisnya hubungan Allah SWT dengan hamba-Nya (Shihab 2012).

D. Welstanchauung

1. Kata *Mahabbah*

Jika dilihat dari sudut pandang kajian semantik, secara umum konteks penggunaan kata *Mahabbah* memiliki arti cinta yang cenderung lebih dekat dengan cinta seperti dalam Qs. *Ali Imrān* ayat 14.

رُبِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الْشَّهَوَتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَيْنِ وَالْقَنْطِيرِ الْمُقْنَطَرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْحَلِيلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرِثِ ذَلِكَ مَنْعُ الْحَيَاةِ الْدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ خُسُنُ الْمُقَابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Orang Jahiliyyah memaknai kata *mahabbah* dengan ekspresi cinta yang erotis, dan dalam pemakanaannya pun sama sekali tidak mengandung unsur-unsur agama. Sedangkan dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengandung kata *mahabbah* menyebutkan makna cinta yang mengandung nilai-nilai agama, bahkan ada beberapa ayat yang menjadi salah satu sifat Allah SWT. Dan pemaknaan kata *mahabbah* pada masa Pasca-Qur'anik dibagi menjadi beberapa bagian, yakni *mahabbah* Allah SWT terhadap

makhluk-Nya, *mahabbah* makhluk terhadap Allah SWT, *mahabbah* terhadap sesama makhluk, dan yang terakhir *mahabbah* terhadap dunia. Jadi weltanschauung dari kata *mahabbah* bukan seperti perkataan orang Jahiliyyah yang berarti cinta yang erotis, *mahabbah* juga tidak hanya dimaknai dengan sekedar cinta, tapi *mahabbah* ini memiliki makna yang sesuai dengan apa yang telah disebutkan di Pasca-Qur'anik.

2. Kata *Mawaddah*

Setelah dilihat dari sudut pandang kajian semantik, secara umum konteks penggunaan kata *mawaddah* memiliki arti cinta dan kasih. Hal itu bisa dicerminkan seperti dalam QS. *Ar-Rūm* ayat 21.

وَمِنْ ءَايَتِهِ أَنَّ حَقَّ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيْتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Pada masa Pra-Qur'anik kata *mawaddah* lebih cenderung kepada arti cinta yang bersifat erotis, yang mana dalam pemaknaanya tidak mengandung unsur keagamaan samasekali. Berbeda dengan *mawaddah* dalam Al-Qur'an, dapat dikatakan hampir semua ayat Al-Qur'an memiliki makna cinta, angan-angan dan bersifat keinginan diri. Sedangkan pemaknaan *mawaddah* pada masa Pasca-Qur'anik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, *mawaddah* terhadap Allah SWT, *mawaddah* terhadap keluarga maupun *mawaddah* terhadap kekasih. Jadi jika dilihat

dari sisi weltanschauung kata *mawaddah* tidak dimaknai dengan cinta yang erotis sebagaimana pendapat jahiliyyah, tidak juga diartikan dengan cinta yang berisi angan-angan saja namun pada sisi weltanschauung ini *mawaddah* lebih sesuai pada pemaknaan di masa Pasca-Qur'anik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dari penjelasan yang terdapat di bab I sampai III maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai *tarādūf* dalam Al-Qur'an ada dua pendapat, yaitu ada yang membenarkan seperti Al-Sibawayh dan ada yang kontra terhadap *tarādūf* dalam Al-Qur'an seperti Muhammad Syahrur. Untuk kata *maḥabbah* dan *mawaddah* sekilas memiliki arti yang sama yaitu cinta dan kasih sayang, namun jika diteliti lebih dalam lagi bisa jadi kedua kata tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda.
2. Untuk dapat mengkaji lebih dalam terkait makna kata salah satunya bisa dengan pendekatan semantik. Salah satu tokoh yang mengkaji terkait semantik Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu, ia yang merupakan pemikir filsafat berkebangsaan Jepang. Teori semantik Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Toshihiko mengulik lebih dalam makna suatu kata hingga makna konseptualnya, Toshihiko membahasakannya dengan Weltanschauung. Penggalian makna teori semantik Toshihiko dengan empat cara, yaitu mencari makna dasar, makna relasional, makna singkronik dan diakronik, setelah itu menyimpulkan makna Weltanschauung-nya.

3. Kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *mahabbah* dan *mawaddah* adalah:

a. *Mahabbah*

Makna dasar dari kata *mahabbah* adalah cinta atau menyukai.

Mahabbah dalam pemaknaan relasional pada analisis sintagmatik ada beberapa bagian, *mahabbah* Allah SWT terhadap hamba-Nya, *mahabbah* hamba terhadap Allah SWT, *mahabbah* sesama makhluk, dan *mahabbah* terhadap duniawi. Sedangkan kata *mahabbah* dalam makna sinkronik dan diakronik terbagi menjadi tiga masa, jika dilihat dari sudut pandang masa Pra-Qur'anik pemaknaan kata *mahabbah* diartikan dengan cinta yang erotis tanpa adanya unsur keagamaan. Untuk makna sinkronik dan diakronik yang selanjutnya dilihat dari sudut pandang masa Qur'anik, pada masa ini disebutkan bahwa kata *mahabbah* memiliki makna cinta yang mengandung nilai-nilai agama, bahkan ada yang menjadi salah satu sifat Allah SWT. Makna singkronik dan diakronik dari kata *mahabbah* yang terakhir dilihat dari sudut pandang Pasca-Qur'anik, yang mana pada masa ini wujud cinta dari kata *mahabbah* terbagi menjadi beberapa bagian, *mahabbah* Allah terhadap makhluknya, *mahabbah* makhluk terhadap Allah SWT, *mahabbah* sesama makhluk, dan *mahabbah* terhadap duniawi. Dan untuk weltanschauung dari kata *mahabbah* lebih cenderung memiliki keterkaitan dengan pemaknaan di masa Pasca-Qur'anik.

b. *Mawaddah*

Mawaddah memiliki makna dasar cinta dan kasih. Untuk makna relasioanl kata *mawaddah* yang dianalisis dengan sintagmatik memiliki pemaknaan *mawaddah* yang berkaitan dengan Allah SWT, orang mukmin, orang kafir, dan orang munafik. Sedangkan *mawaddah* dalam ranah makna sinkronik dan diakronik dibagi menjadi tiga masa, untuk masa yang pertama merupakan *mawaddah* pada masa Pra-Qur'anik yang diartikan dengan cinta yang cenderung eritos. Makna sinkronik dan diakronik kata *mawaddah* dari sudut pandang lain yaitu masa Qur'anik memiliki makna cinta, angan-angan, kasih sayang, dan persahabatan. Kemudian untuk sudut pandang terakhir dari makna sinkronik dan diakronik yaitu masa Pasca-Qur'anik, kata *mawaddah* dimaknai dengan beberapa bentuk, yaitu *mawaddah* terhadap Allah SWT, *mawaddah* terhadap keluarga, maupun *mawaddah* terhadap sahabat dan kekasih. Dan untuk weltanschauung kata *mawaddah* lebih condong pada pemaknaan seperti *mawaddah* di masa Pasca-Qur'anik.

4. Keterkaitan kata *mahabbah* dan *mawaddah*

Dari kedua kata yang telah dianalisis yaitu kata *mahabbah* dan *mawaddah*, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki keterkaitan konsep di dalamnya, yaitu kedua kata tersebut sama-sama membahas cinta dan kasih sayang. Kata *mahabbah* membahas cinta atau menyukai, tapi cinta dalam ranah *mahabbah* ini terkait cinta Allah SWT terhadap hamba-Nya,

cinta hamba terhadap Allah SWT, cinta antar sesama makhluk, dan cinta terhadap dunia. Dan untuk kata *mawaddah* sendiri membahas kasih sayang dan keinginan yang memiliki objek Allah SWT, orang mukmin, orang munafik, orang kafir, dan hubungan sosial.

B. Saran

Penelitian ini masih tergolong spesifik hanya membahas mengenai *Tarādūf Dalam Al-Qur'an* (Studi Analisis Kata *Maħabbah* Dan *Mawaddah* Dalam Semantik Toshihiko Izutsu). Tentunya masih terdapat banyak aspek yang dapat dikahui oleh peneliti lainnya. Peneliti yang tertarik dengan penelitian semacam ini dapat menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian lainnya. peneliti menyadari ada banyak kekurangan yang ada pada hasil skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk membangun kesuksesan kedepannya dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP, Akek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- al-Ashfahaniy, Abu al-Qasm Husain bin Muhammad bin al-Fadhl ar-Raghib. 2012. *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*. Kairo: Dâr ibnu al-Jauziy.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1981. *Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Fikri.
- Al-Juziyah, Ibnu Qayyim. 2014. *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang yang Terbakar Rindu, Semua Hal Mengenai Cinta*. Bandung: Penerbit Jabal.
- al-Tawwab, Abdullah Ramadhan. 1999. *Fushul fi Fiqhi al-Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kanji.
- al-Zamakhsyari, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar bin Muhammad. 2003. *Al-Kasysyaf 'An Haqa'iq ghiwamidi al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fî jauhi al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyyah.
- Al-Zauzani, Abi 'Abdillah Al-Husain bin Ahmad bin Husain. 2004. *Syarah Al-Mu'allaqat As-Sab'i*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aminuddin. 2001. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Arman. 2016. "Sistem Informasi Pengolahan Data Penduduk Nagari Tanjung Lolo, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung Berbasis web." *Jurnal Edik Informasi Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika* V2.12: 163-170.
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Beirut: Dar al-Kitab Al-'Alamiyyah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Ja. Jakarta: Gema Insani.
- Dagun, Save M. 2000. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. 2019. "Semantik al-Qur'an; pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." *Jurnal IAIN Manado* Vol.23.
- Danadjaja, James. 1997. "Metode Penelitian Kepustakan." *Atropologi Indonesia* 82-92.
- Duriana. n.d. "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi ai-A'mal al-Qalbiyyah ." *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwan IAIN Ambon* 28.
- Fathurahman. 2010. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko." (UIN Syarif Hidayatullah).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia; pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Katsir, Imam Abi Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu. 1992. *Tafsir ibn Katsir*. Beirut: Maktabah An-Nur al-'Alamiyyah.
- KBBI. 2024. *Erotis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* . mei 5. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Erotis>.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2024. *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Agustus 15. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlim. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an* . Salatiga: IAIn Salatiga.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik 1 dan 2*. Utrecht Antwerp: Uitgevery Het Spectrum.
- Manzur, Imam 'Allamat Ibnu. 2003. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar-El Hadith.
- Matsna, Moh. 2006. *Orientasi Semantik Al-Zamakhsyari; kajian makna ayat-ayat kalam*. Jakarta: Anglo Media.
- Muhammad, In'amuttaqi. 2016. "Maḥabbah in the Qur'an." *Tesis UIN Walisongo* 54-59.
- Nuraina, Nina. 2018. "Analisa Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an." *Skripsi* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 63.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahtikawati, Dadan Rusmana dan Yayan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, strukturalisme, semantik, semiotik dan hermeneutik*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Sahidah, Ahmad. 2018. *Good Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, M Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsa Press.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: CV Alfabeta .
- Suryana, Y. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaltut, Mahmud. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syaruq.

- Syathi, Dr. Aisyah Abdurrahman Bintu. 2014. *Metodologi penafsiran* . Namedia.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. London: Oxford Basil Blackwell.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Mu'asirah*. Kairo: Alimul Kitab.
- Zulkifar, Eko. 2018. "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an , Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal TEOLOGI* (IAIN Tulungagung) 29: 1-2.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Nur Amniar Rizkoh
2. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 16 Maret 2002
3. Alamat Rumah : Jalan Dukuh Sawah Rt 004/001, Segaralangu, Cipari, Cilacap
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Nama Ayah : Tasikin S.Ag
6. Nama Ibu : Dra. Hafidah
7. Nama Saudara : - Anjar Durrotul Aeni Tasikin S.Pd
- Dian Sastrawati Tasikin

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Negeri 06 Cilacap,
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Pesantren Pembangunan Majenang
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 2 Cilacap
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda
 - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus
 - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto

Purwokerto, 24 Agustus 2024



Nur Amniar Rizkoh

NIM. 2017501059